Islam Cinta

Haidar Bagir

Belajar Hidup dari

Rumi

Serpihan-Serpihan
Puisi Penerang Jiwa

Pengantar
Abdul Hadi W.M.

Belajar Hidup dari
Rumi
Serpihan-Serpihan
Puisi Penerang Jiwa

Islam Cinta

Haidar Bagir

"Puisi adalah notasi-notasi kasar
dari musik yang adalah (keseluruhan)
diri kita."
—Jalaluddin Rumi

Sekuntum Bunga dari "Kebun Tulip Iran"

Pengantar Penyusun

"Apa yang harus kukatakan untuk memuji
pribadi luhur ini?
Ia bukan nabi, tapi ia mempunyai kitab!"
(Jami tentang Rumi)

SEMUA ORANG TAHU bahwa Rumi *is all about poetry*. Syair. Dan bukan sebarang syair, melainkan syair-syair mistik. Rumi memang adalah salah seorang mistik Muslim terbesar sepanjang sejarah agama ini. Seorang sufi *par excellence*. Begitu dahsyatnya syair-syair sufi Rumi dalam menangkap ajaran-ajaran spiritual ketuhanan, hingga—mewakili banyak orang—Jami menyebut *masterpiece Matsnawi* sebagai "Al-Quran dalam bahasa Persia". Bahkan bagi sebagian Muslim

berbahasa Persia—yang dalam bahasa itu Rumi menuangkan ilham-ilham kepenyairan-mistiknya—*Matsnawi* adalah karya tulis yang paling banyak dibaca setelah Al-Quran dan Hadis.

Tapi ternyata bukan hanya di kalangan Muslim dan orang-orang yang berbahasa Persia, selama puluhan tahun terakhir ini syair-syair Rumi yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris telah menjadi buku yang paling laris di Barat, khususnya di Amerika Serikat. Nah, pertanyaannya, apa yang membuat syair-syair Rumi begitu populer di Amerika Serikat? Tentu bukan terutama karena sifat sufistiknya, karena—bukan saja sepenuhnya berwarna Islam—tasawuf Rumi pun terhitung berat. Yakni semacam *wahdah al-wujud* (pantheisme)[1] yang sangat kompleks dan canggih. Jawaban terhadap pertanyaan ini bisa didapat dari kenyataan bahwa, di Amerika Serikat, buku-buku terjemahan puisi Rumi tidak dipajang dalam rak-rak agama atau spiritualitas, melainkan pada rak *self-help*. Yakni buku *tips*, yang umumnya bersifat psikologis-populer untuk menguatkan jiwa dalam menghadapi tantangan hidup.

Kenyataannya, betapa pun sebagai buku sufi, syair-syair sufi Rumi dalam *Matsnawi* Rumi memang tak kurang-kurang bisa berfungsi sebagai sumber inspirasi dan *tips*

---

1 Pantheisme di sini tidak dimaksudkan, sebagaimana pemahaman populernya, sebagai kepercayaan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia, melainkan keyakinan bahwa makhluk (ciptaan) Allah adalah tajali (manifestasi/pengejawantahan) Allah yang, di samping berbagi sifat immanensi (tasybih/kesamaan) Tuhan (dengan makhluknya), pada saat yang sama sepenuhnya berbeda dari Pencipta-Nya yang bersifat transenden (*munazzah*/berbeda).

yang mencerahkan dan menguatkan pembacanya dalam mengarungi hidup. Bahkan, karena bersifat spiritual, ia lebih berdampak ketimbang nasihat-nasihat yang semata-mata rasional, bahkan bersifat kejiwaan (psikologis)—betapa pun kesemuanya itu juga penting dan saling menguatkan. Kenapa? Karena dalam ruhani manusia terdapat kekuatan dahsyat yang tak akan terkalahkan. Cinta. Cinta Tuhan kepada manusia, cinta manusia kepada Tuhan dan—bersumber pada hubungan saling cinta manusia dengan Tuhan itu—cinta manusia kepada manusi lain, kepada semua makhluk-Nya.

Cinta tak pernah gagal menghadapi kesulitan sebesar apa pun, karena cinta mengatasi kesepian dan kesendirian, betapa pun intensnya. Akankah manusia yang berasyik-masyuk dengan Tuhan, Yang Maha Pengasih-Penyayang sekaligus Mahakuasa—bisa kesepian? Apakah manusia yang menjadikan hidupnya sebagai sumber kasih sayang bagi manusia lain bisa kesepian? Maka, buku sederhana yang berisi serpihan syair-syair Rumi pilihan ini saya beri judul *Belajar Hidup dari Rumi*. Buku ini sesungguhnya bisa juga saya beri judul *Belajar Cinta dari Rumi*, karena kekuatan hidup yang diajarkan Rumi sesungguhnya datang dari kekuatan cinta. Tapi, saya harus memilih. Dan ada beberapa alasan, betapa pun tak terlalu substansial, yang membuat saya akhirnya memilih judul *Belajar Hidup dari Rumi*.

Sebelum nanti saya kembali untuk menyampaikan alasan pemilihan judul ini, perlu saya sampaikan bahwa serpihan syair-syair Rumi yang dimuat dalam buku ini

terkumpul dari cuitan-cuitan saya di Twitter. Secara reguler, meskipun sudah agak menurun belakangan ini, saya mentwit serpihan-serpihan puisi Rumi. Maka, sudah tentu, pertama dengan segala cara saya harus membatasi agar kutipan puisi Rumi yang saya cuitkan panjangnya tak melebihi 140 karakter. Maka, jika lebih, saya harus memendekkannya dengan mengurangi jumlah kata, atau kadang memotong tanpa sedapat mungkin mengubah makna serpihan puisi itu. Tak jarang, saya harus membuat serangkaian twit jika memang kebetulan kutipan cukup panjang dan tak bisa atau terlalu sayang jika dipotong.

Jadi, sebelum yang lain-lain, perlu saya tegaskan, sebagian besar puisi yang ada dalam buku ini (kecuali beberapa puisi awal yang saya beri judul) bukanlah puisi utuh, melainkan potongan. Bahkan ada potongan yang pendek sekali, sehingga hanya terdiri dari satu kalimat. Maka, apa yang menjadi panduan saya memilih dan memotong permata puisi Rumi ini? *Pertama*, tentu saja, bahwa sependek apa pun, potongan puisi itu harus bermakna. Bahkan bukan hanya harus sekadar bermakna, melainkan sudah menyimpan di dalamnya hikmah yang bisa diambil pembaca. *Kedua*, potongan yang saya pilih harus beresonansi secara kuat dengan pembaca. Yakni terkait dengan kenyataan hidup sehari-hari pembaca. Dan bukan sebarang terkait, melainkan dapat benar-benar membunyikan bel dengan keras, atau menyalakan lampu dengan terang di hati pembaca. Untuk keperluan itu, saya harus memilih puisi yang menyentuh *concern*

kehidupan paling dalam para pembaca. Tentang hakikat hidup, tentang Tuhan, tentang kebenaran dan, puncaknya, tentang pencarian primordial manusia pada kebahagiaan. Jika konteksnya sudah ketemu, selebihnya persoalan saya serahkan pada (puisi-puisi) Rumi. *Wa intahal amr!* (Dan bereslah semuanya). Betapa tidak?

Seperti pembaca dapat menikmatinya langsung dengan membaca buku ini, puisi-puisi Rumi, betapa pun hanya serpihan-serpihan kecil, berbicara sangat keras, sekaligus sangat lembut. Ia keras membentur semua *concern*, dan kekhawatiran, kehidupan kita yang terdalam. Tapi pada saat yang sama, ia begitu lembut sehingga langsung menyelusup ke lubuk hati kita yang paling dalam. *Duerrrr, byarrrrr!* Tak ada cara lain bagi saya untuk mengungkapkan kedahsyatan puisi Rumi kecuali menggunakan kata-kata seru yang "vulgar" itu. Sekaligus, *nyesss!!!* Mendinginkan hati, dan menenteramkannya. Kadang, yang hanya sepotong itu bisa membuat kita hampir menangis, kalau tak benar-benar kita menangis tersedu-sedu, karena dampak psikologis dan ruhaninya yang begitu besar.

Alhasil, setelah makin banyak, belakangan baru saya sadari bahwa hampir selalu saya memilih serpihan-serpihan puisi Rumi yang, selain sangat menawan sekaligus menyengat, merupakan *words to live by*, kata-kata hikmah yang dapat menjadi panduan hidup dalam mengarungi pancarobanya. Seperti buku panduan *self-help*. Maka, lahirlah gagasan tentang judul itu: *Belajar Hidup dari Rumi*. Lebih belakangan lagi, ternyata buku ini menjadi semacam

kutipan-kutipan (*quotable quotes*) yang dapat menjadi komplemen bagi buku saya yang terbit sebelum ini: *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Ya, persis seperti judul buku saya tersebut, sebagian besar kutipan atau potongan syair Rumi yang ada di buku ini merupakan semacam panduan bagi cara-cara hakiki untuk mengembangkan cinta dan meraih kebahagiaan. *What a coincidence!* (Meskipun, setelah saya pikir-pikir, sebetulnya ini bukan suatu kebetulan. Bukan saja karena, kata orang, tak ada sesuatu yang kebetulan, melainkan juga karena persoalan cinta dan kebahagiaan, seperti saya singgung di atas, adalah *concern* Rumi dan sekaligus sudah merupakan *concern* utama saya selama beberapa tahun belakangan ini).

Nah, saya sebenarnya jauh lebih suka membiarkan serpihan-serpihan puisi Rumi ini berbicara kepada hati pembaca tanpa saya nyinyir menjelas-jelaskannya. Kenapa? *Pertama*, belum tentu juga penjelasan saya sesuai dengan apa yang dimaui sang penyair. *Kedua*, struktur puisi yang tak sepenuhnya gramatikal, justru menyimpan *surplus* makna. Menjelaskannya hanya membatasinya, sehingga dapat menghambat tampilnya *surplus* makna itu. *Ketiga*, menjelaskan puisi bisa mengurangi daya sengat puisi yang, antara lain, datang dari kelugasan penggunaan kata-kata yang dipilihnya. Sayangnya, tak sedikit *follower* saya di Twitter mengeluh sukar memahami serpihan-serpihan puisi yang saya tayangkan. Maka, dengan berat hati, saya pun terpaksa mengambil jalan kompromi. Saya tetap mengupayakan penjelasan atau syarah kecuali untuk puisi

yang tentangnya saya rasa sudah jelas, sehingga penjelasan tidak diperlukan, seraya menjaga agar penjelasan itu saya sampaikan dengan kalimat-kalimat sependek mungkin dan tanpa masuk ke detail (syarah saya tuliskan dengan huruf lebih kecil di bagian bawah kolom puisi yang disyarah). Mudah-mudahan penjelasan saya ini bisa dipahami.

Selanjutnya saya minta izin Mas Abdul Hadi W.M.—seorang penyair yang ahli tentang puisi-puisi Rumi—untuk mengizinkan tulisannya dimuat sebagai pengantar untuk mengapresiasi puisi-puisi dalam buku (termasuk juga biografi Rumi, yang ditempatkan di bagian akhir buku ini).

Akhirnya, sebuah *disclaimer* penting. Betapa pun semuanya saya ambil dari puisi karya Rumi, saya harus katakan bahwa terjemahan potongan-potongan puisi yang ada dalam buku ini sama sekali tak boleh dianggap sebagai representasi karya sastra, bahkan juga buah pemikiran, Rumi. Karena, bukan saja saya telah dengan "tidak semena-mena" memotong-motong puisi Rumi di bawah paksaan "rezim Twitter", tapi saya juga tidak menerjemahkannya langsung dari bahasa Parsi, melainkan dari terjemahan bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, saya tak selalu berusaha untuk mencari versi terjemahan bahasa Inggris yang terbaik dan paling akurat. Kenyataannya, ada belasan kalau bukan puluhan versi terjemahan bahasa Inggris puisi-puisi Rumi, meski sebagian besarnya adalah terjemahan parsial. Benar bahwa saya terkadang, tepatnya sesekali, mencoba membandingkan dan, jika perlu, mengoreksi versi terjemahan yang saya dapatkan dengan versi lain.

Tapi sebagian besar terjemahan bahasa Inggris yang saya pakai boleh jadi adalah hasil karya Coleman Barks, seorang penyair Amerika yang memang banyak menerjemahkan puisi Rumi. Namun, meskipun ia sendiri adalah penyair yang cukup dikenal di negeri itu, terjemahannya banyak dikritik oleh para sarjana ahli Rumi yang serius.

Dengan kata lain, memang buku ini lebih pantas dijuduli sebagai buku untuk "belajar", "belajar hidup", betapa pun semua bahan pelajarannya memang berasal dari Rumi. Dan bukan sama sekali sebuah karya sastra terjemahan, apalagi sebuah karya akademik. Maka saya pun berharap, para pembaca menerima dan mencintai buku ini apa adanya. Karena, betapa pun cacatnya, saya pun mempersembahkan hasil kerja sederhana saya ini juga dengan penuh rasa cinta. Saya tentu tak akan menutup diri, bahkan akan sangat berterima kasih jika ada kritik dan saran atasnya, tapi sama sekali tak ada jaminan bahwa saya akan bisa (dan punya cukup waktu) untuk bisa membuat hasil kerja lebih baik dari ini. Mudah-mudahan para pembaca mau memaafkan saya, dan dengan itu menyantap dengan segala kelezatan, gurih, lembut, dan terangnya serpihan puisi-puisi Rumi ini bagi jiwanya. Karena ...

"Takkan ada serupa Rumi yang akan
muncul dari kebun tulip Iran ...".

(Muhammad Iqbal)

Haidar Bagir

Sang Murid dari Rembulan dan Matahari*

Pengantar Abdul Hadi W.M.

DI ANTARA SEMUA gerakan mistik di dunia ini, kata F.C. Happold, adalah sufisme (tasawuf) yang paling banyak melahirkan penyair mistik. Sejak awal munculnya tasawuf dalam Dunia Islam, para penyair mistik atau sufi ini bukan saja telah mengisi kepustakaan Islam dengan uraian-uraian keruhanian, keagamaan, dan kesufian, yang sangat dalam dan intelektual sifatnya. Mereka juga telah menyumbangkan banyak karya di bidang kemasyarakatan, politik, pemerintahan, seni, ilmu bahasa, metafisika, psikologi, fisika, dan, lebih-lebih lagi, beragam prosa dan puisi yang kaya dengan renungan, imajinasi, dan

---

* Pengantar ini merupakan kutipan dari tulisan yang pernah terbit sebagai bagian bab pembuka, berjudul "Jalaluddin Rumi: Sufi dan Penyair", dalam buku *Rumi, Sufi, dan Penyair,* Pustaka, Bandung, 1985.

sangat memesona pembacanya. Dan para sufi ini pulalah yang menjadi para pelopor kebangunan sastra nasional di negeri-negeri Islam, mulai dari Sastra Arab, Persia, Turki, Hindi, Urdu, dan lain-lain, sampai ke Sastra Melayu (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Bukhari Jauhari, Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkel, dll.).

Khusus dalam puisi, karya-karya mereka memiliki ciri yang khas dalam pengucapan, yang membedakannya dari puisi-puisi para penyair mistik di luar Islam. Ungkapan-ungkapan puitik mereka merupakan perpaduan unik antara keadaan sejarah, lingkungan sosial-budaya dan kejiwaan tersendiri.

Mengapa khazanah sufi begitu kaya dengan puisi? Kuncinya mungkin terletak pada kenyataan, bahwa Al-Quran sendiri—yang ditulis dalam bentuk puisi yang mahaindah—kaya dengan simbol dan imajinasi, sangat merangsang pencintanya untuk menulis puisi dan melakukan berbagai tafsir puitik. Gagasan-gagasan keagamaan tertentu, yang membangun teologi Islam yang sentral sifatnya, serta citraan-citraan tertentu dari Al-Quran dan hadis, kata Annemarie Schimmel, dengan mudah bisa dialihkan menjadi simbol yang benar-benar puitik, sebagaimana dilakukan Rumi.

Sebagai media ekspresi, bagi pengalaman keruhanian dan religius, puisi memiliki beberapa keuntungan. Sebagai-mana mistisisme, puisi memang terutama bertalian dengan pengalaman batin manusia yang dalam. Seperti puisi atau pengalaman estetik, pengalaman mistik—di samping itu—

juga sangat personal dan unik, selain universal. Malah boleh dikatakan, pengalaman mistik itu selalu memiliki kualitas puitik, dan sebaliknya, pengalaman puitik atau estetik yang dalam juga memiliki kualitas mistik. Karena itu, dalam puisi yang berhasillah, kepersonalan, keunikan, dan keuniversalan itu bisa terpelihara dengan baik.

Dalam sufisme sendiri, di samping tari dan musik, puisi memainkan peranan sentral, khususnya dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tak bisa disampaikan secara deskriptif. Hal ini, misalnya, dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam bukunya, *Ihyâ 'Ulûm Al-dîn*. Di samping itu, puisi memiliki kemungkinan yang tak terbatas dalam menciptakan hubungan baru, antara gagasan-gagasan keagamaan dan keduniawian, antara imaji-imaji profan dan sakral, serta antara dunia batin dan dunia lahir, antara yang keruhanian dan yang lahiriah.

Penciptaan hubungan baru ini—sehingga mencapai perpaduan yang selaras—agaknya sesuai pula dengan ajaran inti Al-Quran, sebagaimana dikatakan Iqbal. Menurut Iqbal, kitab suci umat Islam itu tidak saja mengajarkan agar manusia belajar banyak dari pengalaman empiris dan sejarah, melainkan juga belajar dari memperhatikan kenyataan lain, yaitu *pengalaman batin*.

Pengalaman keagamaan, mistik, puitik, dan estetis, semuanya termasuk dalam pengalaman batin, dan senantiasa berhubungan dengan pengalaman-pengalaman lain yang datang dari luar.

Tanpa melebih-lebihkan, agaknya perpaduan pengalaman batin, empiris dan sejarah itu, menjadi sangat mungkin dalam puisi. Apalagi bila seorang sufi ingin menyajikan pengalaman keruhanian, atau gagasan-gagasan keagamaannya, secara memesona, tahan hempasan waktu, tetap unik dan personal. Para pemuka sufi ternama sejak awal rupa-rupanya sudah menyadari hal ini, terutama yang memang dikaruniai bakat sebagai penyair. Rabi'ah Al-Adawiyah, Abu Sa'id, Dzun Nun, Sana'i, Abdullah Anshari, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Ibn Farid, Fariduddin Attar, Rumi, Hafiz, Jami—untuk menyebut beberapa nama saja—semua adalah jagoan-jagoan lirik yang masyhur.

Dalam puisi-puisi kaum sufi, seperti kita lihat pada Rumi nanti, keselarasan antara pengalaman yang transenden (berjarak) dan imanen (intim), antara yang kekal dan fana, antara komponen-komponen keruhanian, psikis dan sensual, berpadu menjadi kesatuan yang memesona. Dari latar-belakang tradisi inilah Rumi tumbuh sebagai sufi dan penyair.

Seperti pada puisi-puisi para penyair sufi lain, puisi-puisi Rumi lahir dari pengalaman keruhanian yang dalam, dan ekstase mistik. Ungkapan-ungkapan puisinya kaya dengan simbol-simbol yang diambil dari sejarah atau kisah-kisah keagamaan, serta petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Quran. Simbol-simbol ini sekaligus mengungkapkan pengalaman keagamaan dan gagasan tasawuf mereka, pandangan dan tanggapannya terhadap kehidupan sosial, moral, keagamaan, budaya, dan pan-

dangan metafisik mereka, serta keyakinan mereka kepada Tuhan sebagai sesuatu yang transenden dan sekaligus imanen.

Juga seperti puisi-puisi para sufi lain, puisi-puisi Rumi berpusat pada upaya mengungkapkan kerinduan dan cinta kepada Tuhan, serta renungan atas kefanaan dan kekekalan hidup. Lebih jauh lagi, mengenai tahap-tahap yang mesti ditempuh seseorang untuk sampai pada perkembangan pribadi yang vertikal, sehingga mencapai makrifat.

Namun ada perbedaan karakter yang mencolok, antara puisi-puisi Rumi dengan penyair yang lain. Perbedaan-perbedaan ini membuat Rumi menonjol sebagai salah seorang penyair sufi terbesar, paling jenius, dan dalam. Kaum orientalis Barat sudah sejak semula menemukan pada Rumi kejeniusan dan kedalaman seorang pribadi, yang kaya dengan pengalaman keruhanian dan kemanusiaan. Malahan psikolog terkemuka, Erich Fromm, mengatakan, "Rumi bukan saja seorang penyair dan mistikus dan pendiri tarekat keagamaan; ia juga adalah seorang yang memiliki pemahaman yang amat mendalam tentang kodrat manusia. Ia menguraikan kodrat insting, kodrat diri, tentang kesadaran, bawah-sadar, dan kesadaran kosmik; ia membicarakan masalah kebebasan, kepastian, dan otoritas ...."

Itulah sebabnya Fromm tak canggung-canggung memasukkan Rumi sebagai salah seorang humanis besar di dunia, dari kalangan yang religius. Ia adalah salah seorang pencinta hidup terbesar, seperti tampak pada setiap baris

dan bait puisinya. Karena itu, kata Nicholson, suara Rumi yang tebersit dari puisi-puisinya perlu didengar manusia di seluruh dunia, di Timur maupun di Barat. Khususnya pada masa modern ini.

Sebagai sufi yang berpikiran radikal dan maju, Rumi jelas berbeda dari sufi konvensional. Ia memandang hidup ini demikian dialektik. Pandangan ini agaknya bersumber dari pemahaman yang mendalam tentang makna jihad yang sebenarnya. Jihad berarti perang suci, dan perang suci yang terbesar adalah melawan diri sendiri, melawan kejahatan dan keburukan yang eksis dalam diri kita masing-masing. Jihad yang lain adalah jihad kecil, sebab tanpa dilengkapi jihad yang besar tak mungkin terlaksana jihad yang lain itu.

Manusia, menurut Rumi, harus berjuang dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu berada di dalam takdir itu sendiri, bukan dihempaskan karena berada di luarnya. Manusia diturunkan ke bumi dengan kebebasannya memilih. Ia harus berusaha mengisi kebahagiaan hidupnya dengan upaya sungguh-sungguh, serta memberikan harga dan nilai pada kehidupan ini.

Apa ciri-ciri yang membedakan sajak-sajak Rumi dengan karya para penyair sufi yang lain? Di mana letak kekuatan dan kelebihan sajak-sajaknya?

Dalam puisi-puisinya, Rumi sering memulai dengan sebuah kisah, dan selanjutnya menggunakan kisah-kisah lain. Namun, ia tak bermaksud menulis puisi naratif. Kisah-kisah itu ia gunakan sebagai alat pernyataan pikiran atau

ide. Sering pula dengan maksud menciptakan lambang-lambang dari pengalaman mistiknya. Jadi, kisah tidak berperan sebagai melulu kisah. Misalnya, kisah Laila dan Majnun, ia ambil untuk melukiskan percintaan atau kesatuan mistik, seperti halnya kisah Yusuf dan Zulaekha.

Kisah-kisah ini di tangan Rumi memiliki nilai imaji yang kaya karena keterampilan puitisnya. Bila ia mulai puisinya dengan kisah, lalu disusul oleh kisah lain, seakan-akan ditumpangkan atau dikaitkan begitu saja; hal ini ia lakukan untuk memberikan asosiasi, yang tampaknya beragam, tetapi tetap dalam kesatuan makna. Banyak kita jumpai berbagai kisah dalam satu puisi Rumi, kisah yang tampaknya berlainan, tetapi ternyata memiliki kesejajaran makna simbolik.

Di sinilah letak kekuatan Rumi dalam membangun asosiasi simbolik, yang sangat penting dalam puisi, khususnya puisi keagamaan atau mistik. Beberapa tokoh sejarah atau legenda yang ia tampilkan juga bukan dalam maksud kesejarahan, namun sebagai imaji-imaji simbolik. Begitulah misalnya tokoh-tokoh seperti Yusuf, Musa, Maryam, Al-Hallaj, Ya'kub, Isa, dan lain-lain, ia tampilkan sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai makrifat. Dan memang, tokoh-tokoh tadi dikenal sebagai pribadi-pribadi yang diliputi oleh cinta Ilahi.

Selain kekayaan imajinasinya, Rumi juga menonjol di antara penyair sufi dan mistik lain, karena puisi-puisinya kaya dengan ritme. Tenaga musikal puisi-puisinya menggambarkan gerak dan putaran tarian tarekat Maulawinya.

Ini tidak mengherankan, karena Rumi banyak menciptakan sajak-sajaknya ketika mencapai ekstase mistik bersama tarekatnya. Karena itu, tidak mengherankan pula apabila penciptaan citra puisinya begitu diilhami oleh musik dan tari-tarian.

Variasi dalam puisi Rumi begitu kaya. Nicholson menyatakan, Rumi mendekati subjek puisinya dari sudut pandang *moral,* tanpa berpamrih logis. Dalam memberikan eksposisi, tampak ia begitu runtun. Dalam gaya, Rumi sederhana. Puisinya tak selalu menggoncangkan. Namun, dari baris-baris sajaknya yang bersahaja, kata-katanya justru membawa kita pada pengertian yang bersusun-susun dan bersegi-segi.

Memang Rumi bukan penyulap misteri. Ia sering memakai imaji dari bidang ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan lain-lain. Akan tetapi, yang ia bicarakan bukanlah ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Namun, pengalaman mistiknya. Atau, pandangan moralnya.

Selain suka menggunakan ungkapan yang berhubungan dengan musik dan tari-tarian, Rumi juga suka menggunakan ungkapan atau imaji dan lambang yang ada hubungannya dengan *cahaya*. Ini barangkali bisa dikaitkan dengan konsepsi Rumi tentang Tuhan. Bagi Rumi, Tuhan bisa diumpamakan sebagai "matahari yang terang-benderang", yang pasti mengingatkan kita pada perumpamaan yang diberikan Al-Ghazali dalam *Misykât Al-Anwâr*-nya.

Dalam buku tasawufnya yang terkenal itu, Al-Ghazali mengumpamakan Tuhan dengan "Matahari", sedang manusia adalah bulan yang mendapatkan pantulan sinarnya. Berganti-ganti, untuk menyebut guru mistiknya, Syamsuddin dari Tabriz**, Rumi menggunakan kata-kata "matahari" dan "bulan". Bila Rumi mengisahkan pertemuan dengan sahabat dan gurunya dari Tabriz itu, dalam suasana ekstase mistis, ia lebih sering menyebut Syamsuddin dengan "matahari", di samping arti dari "Syamsi" itu sendiri memang matahari. Namun, yang dimaksud sebenarnya oleh Rumi, adalah orang yang telah mencapai makrifat atau dekat dengan Tuhan. Sedangkan kalau ia mengisahkan, bahwa ia rindu persatuan mistis dan rindu bertemu gurunya dan Tuhan, Rumi lebih suka menyebut gurunya sebagai "bulan", artinya pribadi yang mendapatkan cahaya dari Tuhan.

Bagi Rumi, kehidupan di dunia, yang terlalu dekat dengan kebumian yang fana ini, adalah malam hari. Pada malam hari, yang ada ialah bulan yang sering ditutupi mendung, yaitu nafsu-nafsu yang menyesatkan. Untuk dapat melihat cahaya bulan, seseorang harus menyingkirkan mendung yang meliputi diri dan penglihatannya. Sedang persatuan mistis, dan mati dalam persatuan mistis, bisa diumpamakan sebagai siang hari, di mana seseorang bisa melihat matahari. Bisa melihat cahaya Tuhan.

** Mengenai tokoh ini, sila merujuk pada "Hayat Rumi" di bagian akhir buku ini.

Selain menggunakan lambang-lambang atau imaji, seperti mendung untuk menyebut nafsu atau penglihatan salah, yang menghalangi kita bersua dengan Tuhan atau mencapai kesatuan mistis, Rumi juga suka menggunakan lambang atau imaji seperti tudung atau cadar, tirai, atap (yang menutupi rumah), asap, dan sebagainya. Tentang cinta, misalnya, ia berkata demikian:

Cinta adalah api berkobar

Pencinta adalah bulan kemilau di antara bintang-bintang

Dalam puisi ini kita tahu, bahwa latar belakang waktunya adalah malam hari. Pencinta adalah bulan, yaitu orang yang telah mendapatkan pantulan cahaya ketuhanan, sehingga sanggup menerangi dunia, mengalahkan ribuan kelap-kelip bintang di langit malam.

Ciri lain yang menonjol pada puisi-puisi Rumi, adalah kegemarannya mengakhiri baris puisi-puisinya dengan kata-kata, "Diam!" Diam adalah ungkapan yang paling disukai kaum mistik, tak terkecuali kaum sufi, dan khususnya Rumi. Ia menunjuk pada misteri terdalam manusia, yaitu cinta Ilahi, yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, sebagaimana Lao Tze dalam *Tao Te Cing*-nya telah mengatakan. Rumi memakai ungkapan itu berkali-kali dalam puisi-puisinya, untuk menunjuk pada hati yang berdoa atau memusatkan dirinya kepada Tuhan. Daun-daunan, kata Rumi, juga berdoa dalam diam, maka ia tumbuh terus-menerus.

Tapi doa, selain bisa dilakukan dengan bisu dan diam, juga punya bentuk atau padanan lahiriah, sebagaimana pikiran dan niat mengandung tindakan. Juga, sebuah kata harus disertai tindakan.

Salah satu padanan lahir dari doa adalah gerak dan kata-kata. Sembahyang juga gerak. Namun, Rumi mengembangkannya dengan tari-tarian. Bahwa Islam adalah agama tauhid, agama penyatuan, berarti ada titik sentral kita bergerak. Tuhan adalah sumbu kehidupan dan alam semesta. Maka, bintang-bintang dan seluruh benda angkasa berputar mengitari sumbunya tak henti-hentinya, seperti diungkapkan Goethe dalam prolog drama *Faust*-nya yang terkenal.

Seperti bintang-bintang mengitari sumbunya itulah kaum sufi mestinya menari. Yaitu, berputar-putar dalam lingkaran, sehingga mencapai ekstase mistik. Pengiringnya adalah musik dan zikir. Posisi mengelilingi sumbu itu mirip thawaf mengitari Ka'bah.

Zikir adalah padanan lahir dan dalam bentuk kata-kata. Rumi mengatakan, bahwa kata-kata yang benar itu kuat bagaikan pohon, akarnya tertanam dalam-dalam di bumi, dan daun-daunnya melambai indah di angkasa. Kata-kata yang benar adalah yang menunjuk sumbu kehidupan, sumber penciptaan, yaitu Allah atau *Hu* (Dia).

Melalui puisi-puisinya, Rumi mengatakan, bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin lewat cinta, bukan semata-mata dengan kerja yang bersifat fisik. Juga dalam puisi Rumi kita bisa membaca, bahwa Tuhan,

sebagai satu-satunya tujuan, tak ada yang menyamai. Karena itu, dalam menggambarkan Tuhan hanya mungkin lewat perbandingan, yang terpenting adalah makna dari perbandingan itu sendiri, bukan wujud lahiriahnya atau interpretasi fisiknya.

Cinta manusia, menurut Rumi, punya tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: *Pertama,* memuja segala hal, yaitu orang, wanita, uang, anak, pangkat, tanah, dan sebagainya. *Kedua*, menyusul tingkatan berikutnya, yaitu memuja Tuhan. *Ketiga*, cinta mistis, yaitu, bahwa seseorang tak mengatakan, bahwa ia memuja Tuhan atau tidak.

Dalam tahap ketiga ini, pengertian Tuhan menjadi beda dengan pengertian orang ateis yang penuh kontradiksi. Dan juga pengertian Tuhan berbeda dari ahli fikih, sebab Tuhan sudah dirasakan dan dialami sentuhan-Nya secara personal dan spiritual.

Menurut Rumi, manusia senantiasa tidak puas. Nafsunya selalu ingin terpenuhi. Karena itu, ia harus bertarung melalui segala usaha dan ambisi. Namun, baru dalam cintalah ia akan mendapatkan kepuasan.

Cinta adalah sesuatu yang sungguh-sungguh, karena itu membutuhkan kesungguhan pula. Dan cara yang baik harus ditempuh untuk mencapainya, seperti ia tulis dalam puisinya:

Air butuh perantara supaya panas

Yaitu periuk dan api

Cinta yang dimaksud Rumi di sini, termasuk lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna dengan kekasih Tuhan, dengan Tuhan. *Ketiadaan diri*, yang menjadi hakikat cinta kesufian, adalah terjemahan mistis dan kreatif dari hadis Nabi Saw. yang menyebutkan, bahwa, "kemiskinan/fakir adalah tetanggaku." Kemiskinan di sini diartikan sebagai kemiskinan diri atau ketiadaan diri, atau terkendalinya nafsu-nafsu keduniawian. Dengan tiadanya diri berarti terbuka bagi memancarnya cahaya Ilahi. Bukankah ketiadaan diri berarti, bahwa hanya Tuhan yang ada? Dengan kata lain, Tuhan adalah segala-galanya, tak ada selain Dia.

Jadi, tujuan peniadaan diri ini tiada lain adalah untuk memperterang jalan yang akan ditempuh menuju pemahaman kenyataan bahwa tak ada wujud hakiki, kecuali Tuhan. "Aku Tiada," berarti "Tuhan adalah segala-galanya." Rumi melukiskan cinta keruhanian semacam ini dalam puisinya:

Dari tubuh Kaujauh, tapi dalam hatiku ada jendela menghadap-Mu
Lewat rahasia jendela itulah, seperti bulan, kukirim pesan kepada-Mu

Memang, bagi sufi hanya hatilah tempat menerima kehadiran Tuhan. Bukan akal. Ini berulang kali ditandaskan Rumi dalam puisi-puisinya.

Cinta adalah segala-galanya bagi Rumi. Dalam puisinya, ia menulis:

Karena cinta pahit berubah menjadi manis, karena cinta tembaga berubah menjadi emas

Karena cinta ampas berubah jadi sari murni, karena cinta pedih menjadi obat

Karena cinta kematian berubah jadi kehidupan, karena cinta raja berubah jadi hamba

Baris pertama mengingatkan kita pada persahabatannya dengan si pandai-emas. Dari sini jelas, Rumi mengambil imaji dan simbol sajaknya lewat pengalaman sehari-hari. Pada baris terakhir, "karena cinta raja berubah jadi hamba," mengingatkan kita pada kisah Adham Ibrahim atau Raja Mahmud, yang meninggalkan kedudukannya sebagai raja dan menjadi hamba Tuhan. Mengenai ungkapan, "karena cinta kematian berubah jadi kehidupan," merupakan ungkapan khas sufi, yang mengingatkan kita pada Al-Hallaj.

Bagi seorang sufi, kematian adalah suatu tanda kehidupan yang baru. Kematian di sini adalah kematian dalam mencapai makrifat, seperti Al-Hallaj. Hidup sebagai orang biasa, yang terikat pada dunia semata-mata, adalah fana, sedangkan hidup dalam api ketuhanan bersifat *baqa*. Goethe juga mengambil alih doktrin Al-Hallaj ini melalui sajak-sajak Persia yang dibacanya. Dalam puisinya, Selige *Sehnsucht*, dalam kumpulan puisinya yang ditujukan kepada penyair sufi abad 14 Hafiz, yaitu, *West-Ostlicher Divan*, Goethe mengungkapkan misteri mati dalam cinta, dan menjelma sesuatu yang baru, hidup yang lebih tinggi tingkatnya dalam makrifat atau persatuan dengan Tuhan.

Goethe di sini memakai istilah *Stirb und Werde* atau "mati dan menjelma", terjemahan dari kalimat kenabian, "mati sebelum kau mati," (dalam upaya memperoleh hidup baru) yang telah lama dikenal dalam dunia sufi.

Tema-tema seperti itu banyak kita dapatkan dalam puisi-puisi Rumi, dengan berbagai ungkapan atau imaji yang memesona. Misalnya dalam puisi ini:

Baru bila seseorang memperoleh wujud luar seperti musim dingin.

Ia punya harapan memperoleh musim semi di dalam dirinya sendiri.

Ungkapan musim dingin menunjuk pada beku, mati sebelum seseorang mati. Maksudnya, lenyap keinginan dunianya, telah sepenuhnya zuhud atau menyangkal dunia, meskipun tetap menjalankan kehidupan di dunia dengan kewajiban-kewajiban sebagai manusia. Atau dengan kata lain, bila seseorang telah berhasil menyangkal dunia dan menjadi fakir (mengalami peniadaan diri) maka barulah kehidupan ruhani menjelang dalam hidupnya.

Rumi dalam sebuah sajaknya menulis sebagai berikut:

Barangsiapa memuja kekasih Ilahi

Ia memuja cahaya Ilahi dalam dirinya

Barangsiapa memuja matahari

Ia memuja matanya sendiri.

Matahari di sini adalah perlambang dari penglihatan batin dan cahaya ketuhanan, dan Rumi tidak mengajak kita melakukan pemujaan seperti orang polytheis di Mesir atau India. Manusia sebagai mikrokosmos juga memiliki matahari, yaitu matanya, dan lebih ke dalam lagi adalah penglihatan batin. Penglihatan batin yang dalam inilah tujuan sufi, untuk mendapatkan sinar matahari yang terang-benderang. Sedangkan kekasih Ilahi bisa Musa, Muhammad, Isa Almasih atau Ibrahim.

Kemudian, bandingkan puisi Rumi dengan puisi yang selalu dikutip dan kemukakan Goethe:

Jika mata tak menyerupai matahari

Betapa mungkin kita menangkap cahaya?

Jika kekuatan Ilahi tak ada dalam diri kita

Betapa mungkin Tuhan memesona kita?

Memang, pengaruh Rumi tidak saja meluas ke negeri-negeri Islam di Asia dan Afrika, melainkan juga membentang sampai benua Eropa. Khususnya Jerman dan Inggris, yang orientalis-orientalisnya telah lama melakukan penelitian, penerjemahan, dan sekaligus memperkenalkan dan menyebarkan pengaruh sajak-sajak kaum sufi Persia ini ke Eropa.[]

Isi Buku

Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa

AKU MATI SEBAGAI MINERAL

Aku mati sebagai mineral,
dan menjelma tumbuhan.

Aku mati sebagai tumbuhan,
dan menjelma hewan

Aku mati sebagai hewan
dan menjelma manusia.

Lalu kenapa aku harus takut berakhir pada kematian?
Maut tak pernah mengurangi sesuatu dariku

Sekali lagi! Aku masih harus mati sebagai manusia
dan lahir di alam malaikat.

Aku harus mati lagi karena:
"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya."

Setelah itu aku masih harus mati
dan menjelma sesuatu yang bisa kupahami.

Ah, biarkanlah diriku lenyap memasuki
kekosongan,
kesunyian

Karena dalam kesunyian itulah terdengar suara:
"Hanya kepada-Nyalah segala sesuatu
kembali."

Kisah evolusi kehidupan manusia, sejak diciptakan sebagai raga "mati" (mineral) melewati (kepemilikan jiwa) tumbuhan dan hewan, menjadi manusia setelah mendapatkan tiupan ruh-Nya, lalu naik ke tingkatan malaikat, meninggi terus hingga sampai kembali kepada-Nya.

RINTIHAN SERULING

Dengarkan seruling mengeluh,
luapkan derita perpisahannya:
Sejak terpisah dari rumpun bambuku,
laki-perempuan
mengeluh bersama jeritanku.

Kuingin dada terkoyak perpisahan.
Agar kuungkapkan rindu-dendamku.
Sesiapa terpisah jauh dari sumbernya,
rindukan masa ia bersatu.

Kepada setiap kumpulan,
kuluapkan deritaku.
Kubergabung
dengan yang malang dan senang.
Setiap orang
merasa jadi kawanku.
Tapi tak seorang mau tahu rahasiaku.

Rahasiaku tak jauh dari keluhku,
tapi mata telinga
tak cukup punya cahya.
Raga bukan selubung jiwa,
jiwa bukan selubung raga.
Tapi tiada yang pahami jiwa.

Jeritan seruling ini adalah api,
bukan angin.
siapa yang tak miliki api ini,
biarkan musnah!
api cintalah yang ada
dalam seruling,
busa cintalah yang meluap dalam anggur.

seruling adalah rekan
siapa saja yang terpisah
dari sahabat.
melodinya mengorak hijab hati kita.

siapa yang pernah lihat ...
racun dan penawar
seperti seruling?
siapa yang pernah lihat
pengasih dan pencinta yang rindu
bak seruling?

seruling bercakap tentang jalan
bersimbah darah ...
dan berkisah
tentang asmara Majnun.
...

Seperti bambu pembuat seruling yang dicerabut dari rumpunnya, manusia rindu menyatu kembali dengan Tuhan, Sumbernya.

Dia Tak Ada di Tempat Lain

Salib dan umat Kristen,
ujung ke ujung, telah kuuji
Dia tak disalib
Kupergi ke kuil Hindu, ke pagoda kuno
Tiada tanda apa saja di dalam-Nya ...
Nuju ke pegunungan Herat kumelangkah,
dan ke Kandahar kumemandang
Dia tak di dataran tinggi
tak pula di dataran rendah ...
Kupergi puncak gunung Kaf
yang menakjubkan
Yang ada cuma tempat tinggal
burung Anqa

Kutanya pula Bu Ali Sina,
tiada jawaban, sama saja ...
Kupergi Ka'bah di Makkah
Dia tak di sana
Lalu kujenguk dalam hatiku sendiri
Di situ kulihat diri-Nya
Di situ.
Tak di tempat lain."

Pada akhirnya Tuhan ada dalam hati setiap manusia.

SIRNALAH DALAM SERUAN

“Paduka”, kata Daud, “karna Kau tak butuh kami,
kenapa Kaucipta dua dunia ini?”.
Sang Hakikat menjawab: “Wahai tawanan waktu ...

Dulu Aku perbendaharaan-rahasia
kebaikan dan kedermawanan,
Kurindu perbendaharaan ini dikenali,
maka kucipta cermin: ...

Mukanya yang cemerlang, hati;
punggungnya yang gelap, dunia.
Punggungnya kan memesonamu
jika tak pernah kaulihat mukanya

Pernahkah ada yang membuat cermin
dari lumpur dan jerami?
Maka sapulah lumpur dan jerami itu,
sebilah cermin pun kan tersingkap ...

Ingatlah Tuhan sebanyak-banyaknya
hingga kau terlupakan.
Biarkan penyeru dan Yang Diseru
musnah dalam Seruan.

Kita adalah cermin Tuhan, rawat hati,
dan kita akan mampu melihat-Nya.

SAAT BAHAGIA. AKU DAN KAU
DUDUK DI BERANDA.
SEPERTINYA DUA,
SEJATINYA HANYA SATU JIWA.
KAU DAN AKU.

KITA MERASA,
MENGALIRNYA AIR KEHIDUPAN, DI SINI.
KAU DAN AKU.
DI TENGAH TAMAN SARI
DAN BURUNG-BURUNG BERNYANYI.

KAU DAN AKU, TAK BERDIRI.
KAN TERUS SATU,
APA PUN KATA MEREKA.
BURUNG SURGAWI PECAH-PECAHKAN GULA,
SAAT KITA KETAWA BERSAMA.
KAU DAN AKU.

Tuhan dan manusia, sejoli asyik-masyuk.

Jika kau takut dari kematian,
kau takut pada dirimu sendiri ...
Itulah wajah-burukmu,
bukan kematian.
Ruhmu seperti pohon,
kematian daun-daunnya.

Berapa banyak anak-pikiranmu
kan kaulihat di kubur?
Pikiran-baikmu lahirkan
remaja dan bidadari.
Pikiran-burukmu?
Setan-setan besar!

Amal-amal kita menentukan cara hidup
kita setelah mati.

Kamu adalah pikiranmu,
selebihnya tulang dan serat.
Kalau kamu mikir mawar,
kamulah taman mawar;
jika duri-duri,
kamulah bahan bakar tungku.

Ada ribuan serigala dan
babi dalam wujud kita.
Ada cantik, ada buruk,
tergantung sifat-utama.
Jika lebih banyak emas
dari tembaga,
emaslah ia.

Kita adalah apa yang kita pikirkan dan bayangkan.
Yang keluar dari kita adalah baik/buruk isi pikiran kita.

RUMAH PENGINAPAN

Wujud manusia adalah rumah penginapan
Setiap pagi, tamu baru
Kegembiraan, kesumpekan, kekejaman
Kadang kesadaran-kesadaran sesaat tiba
sebagai tamu kejutan.
Sambut dan jamu semua
bahkan jika itu tumpukan kesedihan
yang ganas sapu semua perkakas rumahmu

Boleh jadi ia bersihkan dirimu

demi pesona baru.

Kesumpekan, rasa malu, kelicikan

Songsong di pintu dengan ketawa

Ajak masuk

Syukuri apa saja yang datang

Karena semua diutus

sebagai pandu dari sana.

Jika direnungkan dan diambil hikmah-Nya, kesulitan
justru mematangkan dan memberikan pencerahan.
Keserbaadaan justru melenakan.

Para pencinta temukan tempat-tempat rahsia,
di ganasnya dunia.
Di sana mereka menukar
dengan keindahan.

Dalam keramaian hidup, hendaknya kita
selalu punya ruang tetirah.

Cinta memanggil, di mana saja,
kapan saja.
Kami segera berangkat ke langit.
Akan ikutkah?

Kafilah sufi selalu berjalan menuju Tuhan.

Sinar bulan banjiri langit luas,
dari cakrawala ke cakrawala.
Seberapa banyak ia penuhi ruang ... ?
Tergantung jendela-jendelanya.

Tuhan ada di mana-mana,
tinggal kita siap menerimanya atau tidak.

Agar lagi manusia menjawab 'ya' untuk pertanyaan:

'Bukankah Rabbmu Aku ini?'"

Ke tetamanan bunga-bunga
anggrek, kupergi.
Kalau mau tinggal, tinggallah.
Kupergi.
Hariku gelap tanpa Wajah-
Nya.
Ke nyala terang itu, kupergi.

Jiwaku mendahuluiku.
Badan ini terlalu lambat.
Kupergi.
Bau apel naik,
dari anggrek jiwaku.
Sehirup dan kupergi.
Ke pesta apel, kupergi.

Sufi tak peduli dunia. Hanya rindu Tuhan.

KUMENYELAM KE DALAM SAMUDRA
TAK KUTEMUKAN MUTIARA SEPERTIMU ...
KUBUKA RIBUAN BOTOL
HANYA GELEGAK ANGGURMU
SENTUH BIBIRKU
ILHAMI HATIKU.

Hanya Tuhan yang bisa memuasi
kerinduan primordial kita.

BAGAIMANA AROMA YUSUF
SAMPAI KE YA'QUB?
HUUU* ...
BAGAIMANA PENGLIHATAN
   YA'QUB KEMBALI?
HUUU ...
   EMBUSAN LEMBUT ANGIN
BERSIHKAN MATANYA.
HUUU ...

Tuhan saja yang bisa
menawarkan derita kita.
* Dia (Tuhan)

ORANG LAIN MEMANGGILMU CINTA,
KUPANGGIL KAU PENGUASA CINTA.
O, KAU YANG LEBIH TINGGI
DARI KHAYALAN INI DAN ITU,
JANGAN PERGI TANPAKU.

Tuhan penguasa cinta. Jangan hidup kecuali
dalam kecintaan dengan-Nya.

BELAJARLAH ALKIMIA*
ILMUNYA MANUSIA SEJATI
JIKA KAU IKHLAS,
KALA DIDERA KESUSAHAN-KESUSAHAN
PINTU-PINTU TERBUKA.

*Ilmu kimia pencipta “keajaiban”.

ENAM PULUH TAHUN
KUTERUS LALAI SETIAP MENIT,
TAPI TAK SEDETIK PUN
ALIRAN YANG DATANG KEPADAKU
BERHENTI ATAU MELAMBAT

Rahmat Tuhan tiada pernah putus.
(Mungkin juga maksudnya ilham kearifan dan kepenyairan Rumi)

Tiada yang tahu
apa yang membuat jiwa
bangun sangat bahagia!
Boleh jadi angin fajar telah
menyibak hijab dari wajah
Tuhan.

Tuhan tak pernah menyembunyikan diri dari kita,
hanya saja kita sering tak sadar.

Cinta itu tak berhitung,
bukan nalar.
Nalar ngejar untung

Setelah pamrih tiada,
Cinta pertaruhkan semua,
dan tak tuntut sesuatu apa.

Nalar (rasio) itu menuntut, Cinta itu memberi.

Hari larut, aku sendiri.
Di atas sampan, aku sendiri.
Tiada cahaya, tiada daratan, di mana-mana.
Awan pekat, kucoba bertahan agar kepala
tetap di atas permukaan.
Tapi kutelah tenggelam,
dan hidup dalam samudra cinta-Mu.

Kerinduan Tuhan menyeret manusia kembali kepada-Nya,
meski kadang manusia menolak.

Rindu adalah penyembuh.
Satu-satunya aturan:
tanggunglah derita.
Nafsumu mesti kautaklukkan.
Dan apa yang kau hasratkan terjadi,
kurbankan!

Cinta membutuhkan pengorbanan.

TUHAN MENGHARUBIRUMU,
DARI SATU RASA KE YANG LAIN,
DAN MENGAJARMU
HAL-HAL YANG BERLAWANAN.
AGAR KAU MILIKI
DUA SAYAP
UNTUK TERBANG.

Kesulitan dan kesedihan menyempurnakan kekuatan manusia.

Jangan berkeluh-kesah.
Apa pun yang hilang darimu,
kembali juga padamu,
dalam wujud yang lain.

DENGAR BERKAH TETESKAN
MEKARNYA DI SEKITARMU ...
KENAKAN SYUKUR BAGAI JUBAH,
DAN DIA KAN SODORKAN MAKANAN
KE SETIAP SUDUT HIDUPMU.

SENYUM ADALAH PALING INDAH
SETELAH SEDU-SEDAN.
KILAT, KEMUDIAN HUJAN TAWA.

Penderitaan seringkali adalah penanda
akan datangnya kebahagiaan.

Jika sudah meninggalkan dunia ini, apa guna milik kita? Padahal jika didermakan, ia akan jadi bekal hidup kita setelahnya.

Beban adalah fondasi kerehatan,
kepahitan adalah pembuka jalan kenikmatan.

Malam hari kuminta
rembulan datang ...
Kututup pintu bahasa
dan kubuka jendela cinta.
Rembulan tak masuk
lewat pintu.
Hanya jendela.

Pencerahan datang dalam sunyi, melalui hati.

Pertaruhkan semua demi cinta,
kalau kau memang manusia sejati.
Kalau bukan, tinggalkan saja
kumpulan ini.

Tanpa cinta, manusia
bukan manusia.

**KAKIMU KAN TERASA BERAT DAN LELAH
LALU DATANG SAAT KETIKA KAURASAKAN
SAYAP-SAYAP YANG KAUTUMBUHKAN,
MENGANGKATMU.**

Kesulitan adalah awal kemudahan.

AKU BESI,
(KENAPA) KUTOLAK MAGNET PALING KUAT DARI SEMUA MAGNET(?)

Tuhan menunggu manusia. Sambutlah.

SETIAP SAAT API BERKOBAR
IA KAN HANGUSKAN SERATUS HIJAB
MEMBAWAMU SERIBU LANGKAH
LEBIH DEKAT KE TUJUANMU.

Penderitaan adalah pembuka jalan menuju pencerahan.

Nyanyian burung-burung
redakan rinduku.
Seperti mereka,
sesungguhnya
aku sama bergairahnya.
Hanya tanpa kata-kata.

Semua makhluk rindu kembali kepada asalnya.

Dari mana aku datang
dan apa yang harus kulakukan?
Aku tak tahu.
Jiwaku berasal dari suatu tempat
di sana,
dan kuingin berakhir
di sana juga.

Betapa pun misterius, kita rindu kembali kepada-Nya.

Kau berjalan ke sana kemari
menunggang kudamu,
dan bertanya ke setiap orang:
"Mana kudaku?"

Semua jawaban terhadap pertanyaan
hidup, ada dalam diri kita.

BEGINILAH KEINGINANKU TUK SIRNA DALAM CINTAKU KEPADAMU: BAK AWAN LARUT DALAM CAHYA MENTARI.

Tujuan manusia adalah fana dalam Allah.

O, Kekasih.
Setiap malam kan
Kautemuiku di jalanan-Mu.
Dengan mata lekat
ke jendela rumah-Mu.
Berharap dapat lihat
sekilas Wajah-berpendar-Mu.

Kerinduan membuat pejalan sufi terus berjaga.

O, TUANKU.
KUTAHU TAKKAN DAPAT KUMENGGAPAI-MU,
TANPA LELAH DAN PERTOLONGAN-MU.
TAPI KESUNYIAN INI TELAH MEMBUATKU
BINGUNG, TAK TAHU ARAH.

MATI UNTUK BERSATU DENGAN-MU
ADALAH HARAPAN YANG MANIS
TAPI HIDUP DALAM KEPAHITAN
TERPISAH DARI-MU
ADALAH HANGUS DILALAP API.

Tak bisa memandang Tuhan adalah
kesepian yang tak tertahankan.

Kau dilahirkan dengan sayap. Kenapa mesti merayap dalam hidup?

Kita adalah makhluk langit,
kenapa biarkan terkungkung dunia?
(dunyâ = tempat rendah).

Jika berhasrat mendapatkan pencerahan,
kendalikan nafsu badan.

CERMIN HATI TAK TERBATAS,
CAMKAN ITU!
DI SINI AKAL DIAM
DAN LAINNYA TERSESAT.
KARENA HATI BERSAMA TUHAN.
SUNGGUH,
HATI ADALAH DIA.

Hati, bukan akal, yang sumber kebenaran.
Karena di dalamnya Tuhan bersemayam.

KITA MENCARI-NYA
DI SANA-SINI,
PADAHAL SEDANG MENATAP-NYA
LURUS-LURUS.
DUDUK DI SISI-NYA, KITA BERTANYA:
“WAHAI KEKASIH,
DI MANA SANG KEKASIH?”

Tuhan ada dalam hati kita.

MILIK SUFI BUKAN SEKADAR HURUF DAN TINTA.
TAPI HATI PUTIH PENAKA SALJU.
MILIK CENDEKIAWAN ADALAH
JEJAK-JEJAK PENA.
APAKAH MILIK SUFI?
JEJAK-JEJAK KAKI.

TAPI BAU RUSALAH KEMUDIAN PEMBIMBINGNYA.
SETAPAK MAJU
KARENA BAU RUSA LEBIH BAIK
KETIMBANG SERATUS LANGKAH
MENGIKUTI JEJAK JEJAK-JEJAK?

Makna "dari jejak ke bau rusa" adalah "dari tanda ke hakikat, dari 'ilmul yaqîn ke haqqul yaqîn, dari hushûli (tahu-rasional) ke hudhûri (pengalaman); dari menangkap mahiyah (ke-apa-an, atribut) ke menangkap keberadaan (wujud)."
Inilah beda filosof dan sufi.
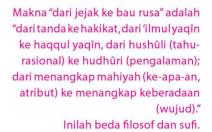
WAHAI KEKASIH,

AMBILLAH APA-APA YANG KUMAUI,
AMBILLAH APA-APA YANG KULAKUKAN,
AMBILLAH APA-APA YANG KUBUTUHKAN.
AMBILLAH SEMUA YANG MENGAMBILKU DARI-MU.

Di hadapan kerinduan pada Tuhan
keinginan kita tak ada nilainya.

Pergi matilah,
O Tuan, sebelum matimu ...
Mati, jalan-masukmu ke dalam cahaya.
Bukan mati, lubang-perosokmu
ke gelap kuburan.

Lepaskan keterikatanmu pada dunia
agar kuat ikatanmu dengan Tuhan.

Allah Swt. berfirman
kepada Ibrahim a.s.,
"Hai Ibrahim,
engkau sahabat-Ku,
dan Aku sahabatmu.
Maka jangan berpaling
dari-Ku ...."

Sepasang kekasih sejati tak akan berpisah.

Sahabat-Ku,
hatinya bergeming pada-Ku
meski dibakar api
karna hormati kebesaran-Ku.
"Aku pasrah kepada Tuhannya
Semesta Alam." Kata Ibrahim

Penderitaan tak menyusahkan para pencinta.

Kata Ibrahim kepada Izrail
yang kan cabut nyawanya:
"Mungkinkah sang Khaliq
matikan kekasih-Nya?"
Jawab-Nya:
"Apakah kekasih tak mau
jumpa kekasihnya?"

Bagi pencinta, kematian adalah saat
pertemuan dengan kekasih.

Pesona-Mu
tlah ajariku jalan cinta.
Aku keturunan Ibrahim.
Kan kutemukan jalanku
melalui api.

Pencinta siap menanggung derita
demi bersatu dengan kekasihnya.

Waktunya telah tiba,
jelmakan hatimu
jadi kuil api.
Intimu emas,
tersuruk dalam debu.
Biar tampak cerlangnya,
kau perlu terbakar api cinta.

Hanya dengan hadapi kesulitan demi cinta,
kita menjadi manusia sempurna.

AKU MILIK-MU.
JANGAN KEMBALIKAN DIRIKU KEPADAKU.

Tuhan lebih menyayangi kita daripada diri kita sendiri.
Pasrahkan diri kita kepada-Nya.

Kamu bukan cuma
tetesan dalam samudra.
Kamu samudra luar biasa luas
dalam tetesan.

Kita adalah percikan Tuhan, 'alam saghîr (jagat kecil) yang menyimpan dalam dirinya semua sifat jagat besar (alam semesta).

Jiwaku dari suatu negeri
di sana.
Di sana juga kumau berakhir.

Kita dari Tuhan, dan adalah
percikan Tuhan, kepada-Nya pula
kita ingin kembali.

Dalam asuhan Halimah,
Muhammad kecil raib
dari teman-teman sepermainannya.
"Apa yang harus kukatakan
jika Muhammad hilang?"
pikir Halimah dalam panik.

Di tengah padang pasir,
terdengar oleh Halimah
suara menyeru:
"Tidak!
Muhammad takkan hilang di dunia.
Dunia kan hilang dalam Muhammad."

Manusia sempurna membentuk dunia.

Jika tak sanggup cium
semerbaknya,
jangan hampiri taman cinta ini.
Jika tak hendak lucuti baju,
jangan nyebur ke arus
kebenaran ini.

Bebaskan diri dari egoisme agar hati kita jernih
untuk menangkap kebenaran.

Hai Lilin dari Tiraz,
padamkan dirimu di waktu fajar.
Ketahuilah, mentari dunia
akan terus tersembunyi,
sebelum gemintang bersembunyi.

Kebenaran baru akan tampak jika kita matikan ego kita.

Aku cinta
habis-habisan padamu,
tak guna nasihatiku.
Aku mabuk racun cinta,
tak guna lagi obat.

Apa guna merantai kakiku
padahal yang gila hatiku.

Kerinduan kepada Tuhan tak akan reda
sebelum bertemu Sang Kekasih.

Pencinta menyawang
arus sungai.
Rindu jadi air terjun,
tuk runtuh bersimpuh,
hingga titik paling rendah,
bersujud sepenuh.

Sekali lagi, Pencinta hanya tenteram
jika bisa bersatu dengan Sang Kekasih.

Kalau dapat nikmati
bunga di taman ...
kenapa harus
berkelana dalam
onggokan kayu?
Cintai setiap orang
agar kau selalu
dikelilingi
bunga-bunga di taman.

Kebahagiaan terletak dengan
berbuat baik kepada sesama.
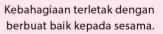
Wahai sobat.
Yang kaulihat pada diriku
hanyalah cangkang.
Selebihnya cuma milik cinta.

Tanpa cinta,
kita hanya wadag tak
berharga belaka.

Kamu bukanlah “kamu” saja.
Bukan. Kamulah langit
dan laut dalam.
“Paduka”-mu, Yang Digdaya,
adalah Samudra,
tempat “paduka” dirimu
tenggelam.

Manusia adalah percikan-Nya, pengejawantahan-Nya.
Tinggallah dalam Dia. Jangan menolak-Nya.

Meski berdoa tulus
kau belum mampu,
persembahkan saja doamu itu.
Oleh kasih-sayang-Nya,
Dia terima juga uang-palsumu!

Jangan putus asa berdoa meski kita
masih banyak berbuat dosa.

Kerja

Terus gali sumurmu
Jangan pikir istirah
Air ada di suatu tempat
Di sana

Pasrahkan dirimu
kepada ibadah-harianmu
Kesetiaanmu padanya
adalah bel di pintu masuk

Ketuk terus
Dan keceriaan yang ada
di dalam
kan akhirnya buka jendela,
tuk tengok siapa
di luar sana.

Jangan berhenti, apalagi putus asa,
dalam mendekat kepada-Nya. Tuhan pasti kan bukakan jalan.

Aku bukan milik
tubuh dan jiwaku
Aku milik jiwa Kekasih

Satu saja yang kukenal
dan kuseru:
Dia!
Al-Awwal/Al-Âkhîr/
Az-Zhâhir/Al-Bâthin.

Tuhan Maha Meliputi.
Kita adalah percikan-Nya.

Jadilah kosong,
lalu merataplah
seperti buluh perindu ....
Lebih kosong,
jadilah bambu.
Lalu, seperti pena,
tulis banyak rahasia-Nya.

Kebenaran hanya bisa dicapai oleh badan
yang prihatin dan hati yang berharap.

Dalam Badai Cinta,
akal hanya seekor serangga.
Maka, mana bisa akal temukan
ruang tuk mengarunginya?

Hanya samudra-tak-berbatas
hati bisa temukan Tuhan.

Di gurun pasir tanpa batas,
kehilangan jiwaku aku,
tapi kutemukan
bunga mawar ini.

Setelah ketakberdayaan yang pasrah,
baru Tuhan bisa ditemukan.

Sebelum kebun,
tanaman
dan buah anggur
tercipta
di dunia ini,
jiwa kami telah mabuk
anggur abadi.

Iman adalah fitrah manusia, yang telah
dimiliki bersama awal penciptaannya.

KALA SEORANG LELAKI DAN PEREMPUAN MENJADI SATU, ITU "SATU" ADALAH PADUKA. DAN KALA "SATU" ITU MENIADA, PADUKA JUGA YANG ADA.

Perempuan diciptakan dari jiwa yang sama dengan laki-laki. Perpaduannya—sesungguhnya apa saja yang ada—adalah percikan-Nya. Karena, pada hakikatnya tak ada sesuatu apa pun kecuali Tuhan.

**MATILAH DAN DIAMLAH.
DIAM ADALAH TANDA TERPASTI
KEMATIANMU.
HIDUPMU DULU
ADALAH KALANG KABUT
PELARIANMU DARI DIAM.**

Dalam peniadaan diri
(dari keterikatan pada egoisme dan dunia)
Tuhan/Kebenaran tampak jelas.

SEPOI-SEPOI FAJAR

Sepoi-sepoi fajar
simpan rahasia untukmu.
Jangan tidur lagi!
Tanya yang kamu mau.
Jangan tidur lagi!

Orang-orang bolak-balik lintasi
ambang pintu,
tempat dua dunia bertemu.
Pintu itu bundar dan terbuka.
Jangan tidur lagi!

Selalulah siaga (yaqazhah) di hadapan Kebenaran.
Siaga adalah awal pencerahan.

Taman cinta, hijau tanpa batas
Bukan duka, bukan cinta bebuahannya
Cinta lampaui keduanya
Tiada semi atau gugur
segar saja rasanya.

Kenikmatan pengalaman ketuhanan melampaui pancaroba kehidupan.

ADA SAAT KUPUNYA SERIBU HASRAT.

NAMUN,

DALAM SATU HASRATKU MENGENAL-MU,
LURUH TANPA SISA SEMUA SELAINNYA.

Hasrat akan pertemuan dengan Tuhan "menelan"
semua hasrat yang lain.

Jika awan tak menangis,
akankah taman mekar?
Jika bayi tak menangis,
akankah susu ngalir?
Sang Perawat hanya beri susu
kala keras tangismu.

Penderitaan adalah prasyarat kebahagiaan.

Jika sekali saja
kuraih saat berduaan
dengan-Mu,
kan kucampakkan
bumi dan langit,
kan kumelonjak
girang dalam tari
kemenangan,
selamanya.

Kebersatuan dengan Tuhan adalah
kenikmatan yang tak ada bandingnya.

Tengah malam kubertanya,
siapa ini yang di rumah kalbuku?
Jawab-Nya, inilah Aku
yang gemerlapnya
buat matahari dan bulan tersipu

Selalu ada Tuhan dalam hati kita.
Jenguk dan lihatlah.

Dia bertanya
mengapa penuh lukisan?
Kujawab, semua itu bayangan-Mu
Wahai Engkau yang wajah-Nya
membuat iri warga Chigil.

Tanya-Nya lagi
apa kalbu berdarah-darah ini?
Kujawab, inilah keadaan diriku

hati luka dan kaki dalam lumpur
Kuikat leher jiwaku,
Kuseret ke hadapan-Nya
sebagai persembahan

Inilah dia yang telah berkali-kali
menolak cinta
Jangan lepaskan lagi!

Lepas semua ikatan keduniaan.
Datanglah kepada Tuhan tanpa membawa apa-apa.

Pencinta berbisik di telingaku:
“Lebih baik jadi mangsa timbang pemburu.
Jadikan dirimu si-bodohKu.
Jangan coba-coba jadi mentari ...
Jadilah titik kecil!
Diam di pintuku dan jadilah tuna wisma.
Jangan sok jadi lilin.
Jadilah laron,
agar kau rasakan ...
wanginya Kehidupan,
dan paham kekuatan
yang tersembunyi dalam pelayanan.”

Meraih Rububiyah (Ketuhanan)
dengan ‘ubudiyah (penghambaan), dan
pelayanan kepada kemanusiaan.

ADA CIUMAN YANG KITA DAMBA
DENGAN SEGENAP HIDUP KITA:
SENTUHAN RUH ATAS RAGA.

Jika badan ada di bawah kendali ruh, maka ia pun menjadi
penopangnya. Kalau tidak, ia justru akan menghijabnya.

Kata-kata lembut
yang kita saling
ungkapkan,
tersimpan dalam bejana
rahsia di langit.
Suatu hari,
seperti hujan,
kan turun ke bumi,
hijaukan dunia.

Kebaikan akan berkembang dan menyebar, dan
akan kembali kepada kita jua.

Saat mencinta

badan, pikiran, hati, dan jiwa tiada lagi.

Jadilah ini, jatuh-cintalah!

Dan kau takkan terpisahkan lagi.

Jangan pusatkan perhatian, kecuali kepada-Nya.
Pasrahlah, agar kau dapat menyatu kembali dengan-Nya.

Dengan hasrat, sembahyanglah
Dengan hasrat, bercintalah
Dengan hasrat, makan, minum,
menari dan mainlah
Kenapa jadi seperti ikan mati,
di samudra Tuhan ini?

Dengan cinta semua jadi ibadah.

Bagi darwisy,
setiap hari terasa Jumat ...
Kamu adalah sebulan penuh Jumat.
Manis di luar, manis di dalam.
Pikiranmu, juga batinmu.

Bagi pejalan sufi, setiap hari adalah waktu beribadah
dan bertemu dengan Tuhan.

YANG INDAH NARIK YANG INDAH ...
BACA AYAT INI,

Perempuan yang baik
*tuk laki-laki yang baik**

MEREKA YANG DALAM CAHAYA
KAN NARIK YANG DALAM CAHAYA.

Kebaikan membawa kebaikan.
* QS Al-Baqarah [2]: 221.

Aku tak datang ke sini
atas mauku sendiri,
dan aku tak bisa pulang
dengan cara lain.
Yang membawaku ke sini,
kan harus membawaku pulang.

Pasrahlah kepada Tuhan. Sepasrah-pasrahnya.
Maka Tuhan akan urus diri kita.

DUDUK DENGAN TEMANMU,
JANGAN TIDUR LAGI.
JANGAN TENGGELAM,
SEPERTI IKAN,
DI DASAR LAUT.
MENGOMBAKLAH
SEPERTI SAMUDRA,
JANGAN TERBURAI
SEPERTI BADAI.

Jangan kuatkan egomu. Hancurkan. Lalu, menyatulah dengan (Ombak Besar) Tuhan, melalui kebersihan-hatimu (dari sifat-sifat buruk) dan kemuliaan yang ditempa kebaikan hati dan amal saleh.

Pejalan malam
penuh cahaya ...
Jangan tinggalkan
kebersamaan ini.
Berjagalah seperti lilin
di tatakan emas.
Jangan terburai
penaka debu.

Jangan sia-siakan hidup. Selalu siaplah menerangi,
dan diterangi Kebenaran (Tuhan).

Sadari kelemahan diri, dengan pertolongan Tuhan,
kita dapat terbang kembali kepada-Nya.

Kumau hati yang terbelah
kerat demi kerat oleh nyeri
terpisah dari-Nya.
demi kubisa luapkan
rindu dan keluhku padanya.

Kepedihan rindu adalah tanda cinta.

DATANGLAH.
MESKI TELAH KAU
LANGGAR JANJIMU
SERIBU KALI.
DATANG,
DAN DATANGLAH LAGI.
KUMPULAN KITA
BUKAN KAFILAH
KEPUTUSASAAN.

Tangan Tuhan selalu terbuka untuk
menerima tobat kita. Kapan saja. Betapa
pun sering kita berbuat salah.

JUAL KEPINTARANMU
BELI KETAKJUBAN
KEPINTARAN HANYALAH OPINI
KETAKJUBAN ADALAH INTUISI

Kepintaran akal itu hambatan, nalar kadang menipu. Hati tak pernah salah dan kurang.

Saat kau lewati masa sulit ...
Saat kaupikir tak bisa lanjut
semenit lagi pun
Jangan menyerah
Ini justru saatnya
keadaan kan berbalik.

Tuhan tak akan bebani hamba-Nya lebih dari
kemampuannya menanggung.

JANGAN PERNAH MERASA KESEPIAN SEMESTA ALAM ADA DALAM DIRIMU.

Ya, segenap tajali-Nya ada dalam diri kita.
Begitu intim, Dia ada dalam hati kita.

JADILAH LENTERA,
ATAU SEKOCI PENYELAMAT,
ATAU SEBUAH TANGGA.
BANTU SEMBUHKAN
JIWA SESEORANG.
KELUAR DARI RUMAHMU
BAK SEORANG PENGGEMBALA.

Berbuat baiklah kepada sesama.

Cinta adalah
samudra Tuhan
tak bertepi
Tapi,
betapa mengherankan
Ribuan jiwa tenggelam
di dalamnya
sambil berteriak lantang:
"Tuhan tidak ada!"

Tuhan ada di mana-mana. Bersihnya
hati dan runtuhnya hijab ego adalah
syarat agar bisa memandangnya.

Bekal Hadapi Kesulitan

Saat orang memukuli permadani,
pukulan itu bukan untuk si permadani,
tapi buat debu-debu di atasnya.

Kalau tak tahan digosok,
kapan cerminmu akan mengilat?

Kesedihan adalah compang-camping
mantel-mantel tua
yang melindungi tubuh,
kelak dicopot ...
Tinggal rasa manis
hasil tempaan keluh-kesah.

Kenapa susah-susah membuka pintu
di antara kita
padahal seluruh dinding hanyalah
ilusi?

Biar penderitaan meruntuhkan dinding-dinding/hijab-
hijab yang memisahkan kita dengan-Nya.

Jangan biarkan
mereka berpikir
kita telah runtuh;
atau pecah.
Kita hanya
menggugurkan daun-daun.
Tuk musim semi
berikutnya.

Kesulitan adalah awal keberhasilan. Bertahanlah.

Aku bukan rambut ini.
Aku bukan kulit ini.
Aku adalah jiwa
yang bersemayam di dalam.

Mari selalu jadikan jiwa, bukan badan,
pangkalan hidup kita.

BERI DIRI KITA DUA HARI
ANTARA DUA LAPIS BAKLAVA*
DI TEMPAT MENYEPI
DI SANA JIWA MEMANIS
DAN TUMBUH LEBIH SUBUR
KETIMBANG DENGAN KATA-KATA.

Selalu pelihara saat hening dalam hidup kita,
agar jiwa berkembang subur.

* Sejenis makanan ringan di kawasan Turki dan daerah-daerah tempat mantan kekuasaan Kerajaan Ottoman.

Misteri-misteri
bukan untuk dipecahkan.
Mata jadi buta,
jika ia hanya ingin tahu
kenapa.

Jangan hanya berpikir, rasakan!

Nikmat yang lain
undang keramaian
mulakan pertentangan
Tapi keindahan jiwa
dalam hatiku,
nyepi berdiam
Di tempat ajaib
yang kujuga tak tahu.

Jangan biarkan pesona dunia melenakan kita
dari pencarian abadi kita.

Songsong kesulitan
bak kawan akrab.
Bercandalah bersama azab
yang dibawa Sahabat.

Kesulitan itu bagian dari cinta Tuhan, untuk meningkatkan kualitas kita.
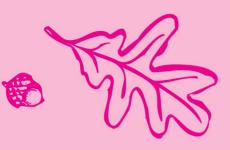
Tugasmu bukan mencari cinta,
tapi hanya mencari
semua halangan dalam dirimu,
yang kaubangun tuk melawannya.
Hawa nafsu!

Cinta selalu ada, asal kita sudah terbebas dari nafsu.

JADILAH SELEMBAR KERTAS KOSONG.
JADILAH SEBIDANG TANAH
YANG TAK DITUMBUHI APA-APA,
SIAP DITANAMI.
SEBUTIR PADI.
MUNGKIN DARI SANG MUTLAK.

Ikhlaslah. Bersihkan hati dari prasangka dan pretensi.
Dan di sana akan tumbuh kesadaran ketuhanan.

Cinta tak tersurat di kertas
kertas bisa dihapus.
Tak terukir di batu
batu bisa pecah.
Ia terpatri di hati
dan tetap di sana selamanya.

Cinta adalah fitrah manusia, yang selalu
bersamanya sejak diciptakan.

ADA SERATUS MACAM
SEMBAHYANG, RUKUK, DAN SUJUD.
**BAGI IA YANG RELUNG-
SEMBAHYANGNYA ADALAH
KEINDAHAN SANG KEKASIH.**

**DI MANA PUN KUTUNDUKKAN
KEPALAKU,
DIALAH TUJUAN SUJUDNYA.**
DALAM ENAM ARAH MATA ANGIN,
DAN DI SEBALIKNYA ITU,
DIALAH SESEMBAHANNYA.

Pencinta menyembah bukan saat ibadah saja,
tapi dengan seluruh hidupnya.

SEBELUM CINTA, IDOLA-SETIAKU

SEPERTI RAMUAN KIMIA,
MERENGGUTKU,
AKU TEMBAGA.

KUCARI DIA

DENGAN SERIBU TANGAN.
DIA ULURKAN LENGAN
MERENGGUTKU DI KAKIKU.

Tuhan selalu siap menarik kita kepada-Nya
selama kita berupaya.
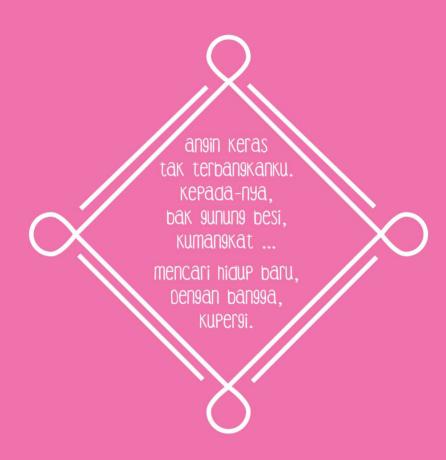
Dan hanya Tuhan sajalah yang bisa
membawa kita kepada-Nya.

Kita belajar keahlian
menjadi seorang manusia
dari Tuhan.
Kita pahlawan-pahlawan cinta
dan sahabat-sahabat
Muhammad.

Tuhan kita Tuhan Cinta, Nabi kita Nabi cinta. Hamba Tuhan
dan pengikut Muhammad Saw. dicirikan oleh cinta.

Kaki kaum rasionalis
adalah kaki kayu,
dan kaki kayu
amatlah rapuh.

Jangan andalkan rasionalitas belaka.
(Pada akhirnya percayakan semua pada cinta, karena akal punya keterbatasan, sedang cinta tidak).

BERHENTILAH MENCARI
BEBUNGAAN
DI LUAR SANA,
ADA TAMAN
DI RUMAHMU SENDIRI.

Tuhan ada dalam hati.

**WAHAI PARA PENCINTA,
MAU KE MANA KALIAN?
SIAPA YANG KALIAN CARI?
KEKASIHMU ADA DI SINI.**

KARENA KAU TOH
KAN DATANG JUGA
DAN MENCIUMI
NISANKU KELAK,
KENAPA TAK BERIKAN
CIUMAN ITU KEPADAKU
SEKARANG.

**INI AKU,
ORANG YANG SAMA.**

Jangan pernah menahan-nahan cinta. Ungkapkanlah.

KEMARIN AKU PINTAR,
AKU PUN INGIN MENGUBAH DUNIA.
HARI INI AKU BIJAK
MAKA AKU BERUPAYA MENGUBAH
DIRIKU SENDIRI.

Hanya orang baik yang berkepribadian kuat yang bisa mengubah orang lain.

SATU-SATUNYA HIJAB YANG ADA ADALAH DIRIMU.

HARTA KARUN PUN TERSEMBUNYI DI BAWAH TANAH.
KENAPA BIARKAN AWAN GELAP MENODAI REMBULAN?

Terang Tuhan hanya tersembunyi
oleh keburukan kita sendiri.

Raja semesta
kan singkapkan bagimu.
Rupa-rupa penuh keajaiban.
Dalam jiwa
yang senantiasa
kau bina.

Siapkan jiwa bagi tajali (penampakan)-Nya.

KAULAH PENJAGA CAHYA ILAHI,
YANG PENUH NYALI.
MAKA DATANGLAH,
KEMBALI KE AKAR DARI AKAR
JIWAMU SENDIRI.

Bersihkan jiwa, kembalilah pada fitrah.

CINTA BERASAL DARI YANG TAK TERBATAS, DAN KAN TERUS ADA DALAM KEABADIAN. PENCARI CINTA BEBAS DARI RANTAI KELAHIRAN DAN KEMATIAN ...

Cinta itu (dari) Tuhan. Pencinta akan abadi.

ESOK,
SAAT KEBANGKITAN TIBA.
HATI YANG TAK MENCINTA
KAN GAGAL DALAM PERHITUNGAN-NYA.

Cinta adalah satu-satunya bekal masuk surga.
Tanpa cinta, orang akan mengecap neraka.

SAAT BERSAMAMU,
KITA TERJAGA
SEPANJANG MALAM.
SAAT KAU TAK DI SINI,
TAK BISA TIDUR AKU.
PUJI TUHAN
BAGI KEDUA INSOMNIA ITU.

Pikiran pencinta tak pernah lepas dari Tuhan,
baik dalam keadaan jaga maupun tidur.

TUHANKU,

JANGAN TINGGALKAN AKU DI TANGAN DIRI

YANG TAK BISA DIPERCAYA INI.

AKU LARI KEPADA-MU ...

JANGAN KEMBALIKAN AKU KEPADA DIRIKU.

Tawakal, atau menjaminkan diri pada Tuhan, adalah lebih baik. Karena Dia Mahakuasa dan Maha Pengasih kepada kita, lebih dari diri kita sendiri.

Tiada kata lagi.
Atas nama tempat ini,
kita menghirup bersama
napas kita,
diam penaka bunga.
Dan burung malam pun
mulai bernyanyi.

Hamba dan Tuhan adalah sejoli asyik-masyuk.

Kosongkan diri dari aneka rupa pikiran, pasrah saja.
Maka, kita akan mendapatkan terang Tuhan.

AKU AMAT KECIL,
HAMPIR-HAMPIR TAK TERLIHAT
**BAGAIMANA BISA
CINTA AGUNG INI
ADA DALAM DIRIKU?**
LIHAT MATAMU.
KECIL, BUKAN?
TAPI IA LIHAT
BENDA-BENDA BESAR

Manusia jauh lebih dahsyat ketimbang fisiknya.
Karena cinta.

LURUHKAN DIRIMU.
LURUHKAN DIRIMU.
LARILAH DARI AWAN HITAM
YANG MENYELUBUNGIMU.
KAN KAULIHAT CAHYAMU SENDIRI.
TERANG SEBENDERANG PURNAMA

Bebaskan diri kita dari kungkungan badan dan nafsu
agar mendapatkan pencerahan.

BEGINILAH KUMAU MATI DALAM CINTAKU PADA-MU:

BAGAI SERPIH-SERPIH AWAN LURUH DALAM CAHYA MENTARI

Akhir yang baik (husnul khâtimah)
hanya bisa diraih dengan cinta.

Dalam shalat malam.
saat mentari terbenam
jalan indera tertutup
Yang Gaib terbentang.
Malaikat penjaga tidur tiba
menghalau ruh ke langit.

Shalat malam adalah saat terbaik kita
"bertemu" Tuhan.

MUNGKINKAH MUSIM SEMI
TUMBUHKAN TAMAN
DI ATAS BATU KERAS?

Jadilah tanah,
agar bisa kautumbuhkan
bebungaan warna-warni.

Lunakkan hati dengan kebaikan, dengan pengorbanan.
Kepada sesama. Agar keajaiban Tuhan terungkap dalam hati kita.

KARENA KAU TELAH LAMA
JADI CADAS PATAH-HATI,
SEKALI INI,
COBALAH JADI TANAH!

Gemburkan hati agar Tuhan Yang Penyayang
bersemayam di dalamnya.

RINDU ADALAH INTI RAHSIA.
RINDU ITU SENDIRI
MEMBAWA KESEMBUHAN.
SATU-SATUNYA ATURAN:
TANGGUNGLAH DERITA!
DAN HASRATMU
MESTI KAUJINAKKAN.

Kendalikan ego, siaplah berkorban, maka cinta akan
berkembang dalam hati kita, dan menyelesaikan segalanya.

MELIHAT KE ATAS MEMBERIKAN CAHAYA, MESKI AWALNYA MEMBUATMU PENING.

Cahya Tuhan harus kita cari, betapa pun sulit (menyilaukan).

HARI INI,
SEPERTI SETIAP HARI LAIN,

KITA BANGUN,
MERASA HAMPA DAN TAKUT.
JANGAN BUKA PINTU KAMAR
BELAJAR DAN MULAI MEMBACA

Selalu jembarkan wawasanmu, agar
hal-hal asing tak menakutkanmu,
dan justru bisa mencerahkanmu.

AMBIL ALAT MUSIK.
BIARKAN KEINDAHAN
YANG KITA CINTAI
JADI APA YANG KITA
KERJAKAN.
ADA RATUSAN CARA
UNTUK BERLUTUT
DAN MENCIUM TANAH.

Mengapresiasi keindahan dan berbuat kebaikan
berdasarnya adalah ibadah juga.

Begitu kautaklukkan diri egoisme,
semua kegelapanmu kan berubah
jadi Cahaya!

Ego menghalanginya cahaya Tuhan yang
dipancarkan hati kita.

Jangan gerak!
Diamlah!
Bertemanlah dengan kesenyapan.
Masuklah,
menyelamlah ke dalam hatimu.
Cutilah sehari
dari kebisingan.

SEMBAHYANG MENGHAPUS KABUT DAN MENGEMBALIKAN KEDAMAIAN KEPADA JIWAMU.

Dariku, aku tembaga.
Melalui-Mu, Sobat,
aku emas.
Dariku, aku batu.
Tapi melalui-Mu,
aku mutu-manikam.

Tiap bagian diriku mengembara
ke segala jurusan.
Sungguh benarkah
Dia yang kukasihi
ada di mana-mana?

Panah-cintaku telah sampai
ke sasarannya.
Aku ada di rumah kasih,
dan hatiku adalah
tempat sembahyang.

Manusia mendapatkan kesempurnaan hanya dengan
menautkan kembali hubungan cintanya dengan Tuhan.

Jadilah penaka salju.
Basuh dirimu dengan dirimu.

Jadilah lelehan salju.
Basuh dirimu dengan dirimu.

Rawat dirimu dengan penuh kebaikan ruhanimu.

O, Sang Taifun.
Aku hanyalah batang padi
kering di hadapanmu.
Bagaimana kubisa tahu
ke mana kan kauterbangkan?

Manusia jahil di hadapan Tuhan.
Maka, pasrahlah kepada Tuhan yang Mahatahu
dan Mahabaik.

JIKA BERHASRAT TEMUKAN JALAN KELUAR DARI PENJARA INI,

JANGAN SURUT:

BERSUJUDLAH DALAM SEMBAH

DAN MENDEKATLAH.

Jadikan shalat dan sabar sebagai penolongmu,
keluar dari perangkap keduniawian.

DENGAR.
TEGAKLAH DALAM SEMBAHYANG
SEPANJANG MALAM;
KARNA KAU ADALAH LILIN,
DAN DI MALAM HARI
LILIN TEGAK
DAN TERBAKAR.

Menghidupkan malam dengan ibadah adalah
jalan pintas bertemu Tuhan.

Wahai, sobat.
Yang kaulihat dariku
hanyalah tempurung,
dan yang selebihnya
hanya cinta.

Hakikat manusia adalah cinta yang ada di hati,
bukan badan.

Tuhan sayang.
Jadikan semua pencinta puas.
Beri mereka akhir bahagia.
Rayakan hidup mereka.
Biarkan hati mereka menari
di api Cinta-Mu.
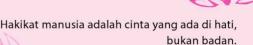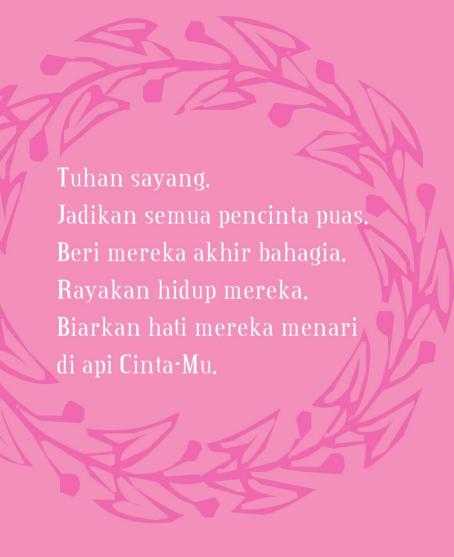
Doa kebersatuan cinta Tuhan-manusia.

Mereka tanya,
apa yang telah kauhasilkan?
Katakan pada mereka,
selain cinta, apa lagi
yang bisa dilahirkan Pencinta?

Cinta adalah segalanya. Dalam cinta semua terpuaskan.

Tinggallah
dalam nyala api ruhani.
Biarkan ia memasakmu.

Rawatlah ruhmu, hanya dengan itu
kau menjadi insan kamil.

Dunia ini adalah gunung;
segala yang kaukerjakan
menggema kembali kepadamu.
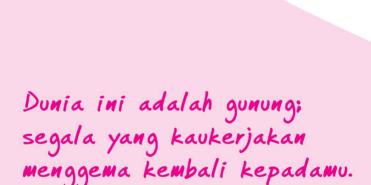
Kita akan memanen (amal-amal)
yang kita tanam.

Saat kaulakukan
sesuatu dari jiwamu,
kaurasakan
sungai mengalir
dalam dirimu,
sebuncah kegembiraan.

Berbuat kebaikan demi cinta
merupakansumberkebahagiaan.

Kau tak dicipta untuk merangkak.
Kau punya sayap.
Belajarlah menggunakannya.

Jangan kecilkan kedahsyatan
kemampuan manusia. Kita hanya tinggal
mengaktualisasikannya.

YANG KAUCARI, MENCARIMU.

Tuhan yang kita rindukan, merindukan kita.

Berbuat-baiklah
kepada orang-orang
tuk kedamaian jiwamu sendiri.

Agar selalu
kaunampak apa yang suci.
Dan selamatkan hatimu
dari gelapnya kebencian.

Berbuat baik melahirkan kebersihan hati serta
menumbuhkan cinta dan kebahagiaan.

Kau bukan sekadar tetesan di tengah samudra.

Kau adalah samudra dahsyat dalam tetesan.

Manusia adalah tajali-Nya, percikan-Nya.
Manusia sempurna menjadi "tangan"
Tuhan untuk mengubah dunia.

Meski dalam derma
harta berkurang,
seratus hidup
datang ke hati
sebagai imbalan.
Menebarkan benih suci di bumi-Nya
dan tiada ganjaran?
Mustahil!

Sedekah membawa imbalan berlipat-lipat.
Tak kurang dari kebahagiaan.

Kalau tak kau
temukan Aku
dalam dirimu,
maka takkan
pernah kau
temukan Aku.

Tuhan hanya bisa ditemukan. Dia dalam diri kita.
"Kenali dirimu, kau kan kenali Tuhanmu."

Jika semua yang kau tahu tentang api
hanyalah apa yang pernah kaudengar,
lihatlah apakah sang api sepakat
untuk memasakmu!

Energi tertentu datang
hanya jika kau terbakar.
Jika benar-benar merindukan keyakinan,
duduklah dalam api!

Jangan takut derita. Ia hanya
akan menyucikanmu dan
menyempurnakanmu.

Jika telinga menerima dengan lembut,
ia menjelma mata.
Tapi jika kata-kata
tak mencapai telinga
yang ada dalam dada,
takkan terjadi apa-apa.

MUNGKIN KAU (SALAH) MENCARI DI CABANG-CABANG APA YANG SESUNGGUHNYA ADA DI AKAR?

Menyelamlah lebih dalam,
menembus hakikat segala sesuatu,
agar kita temukan hakikat.

Pergilah mengetuk pintu hatimu sendiri.

Cari jawaban terhadap pertanyaan-
pertanyaan dalam hatimu.

Makin senyap engkau,
makin bisa mendengar.

Dalam hening, hati beroperasi, dan kita bisa memahami dengan lebih baik.

Ketika hidup memaksamu bersimpuh, itu saatnya tuk sembahyang.

Mendekatlah pada Allah agar Dia
mengangkat kesulitan-kesulitanmu.

Kekuatan dahsyat kita
terletak dalam
kelemah-lembutan
hati kita.

Kelembutan dapat menaklukkan hati,
dan mengubah segalanya.

Rasa syukur adalah anggur jiwa kita. Sana, mabuklah!

Kebahagiaan hanya bisa dinikmati jika
kita memiliki rasa syukur.

**SEPOI PAGI RUAPKAN KESEGARAN.
KITA MESTI BANGKIT
DAN MENGHIRUPNYA:
ANGIN YANG IZINKAN KITA HIDUP.
BERNAPASLAH,
SEBELUM IA PERGI.**

Banyak berkah dalam pagi, saat
ciptaan-ciptaan baru dimulakan.

SEPOI PAGI PUNYA RAHASIA,
YANG INGIN IA UNGKAP PADAMU.
JANGAN TIDUR LAGI.
MESTI KAUKEJAR
APA YANG BENAR-BENAR KAU DAMBA.
JANGAN TIDUR LAGI.

Inilah malam itu.
Saat penciptaan negeri keabadian.
Malam ini bukan malam biasa.
Inilah perkawinan
para pencari kesatuan ...

Malam ini,
mempelai lelaki dan perempuan
bercakap satu bahasa.
Malam ini,
kamar pengantin
amat benderang.

Aku telah jadi daun bunga mawar
dan kau penaka angin bagiku.
Bawa diriku melancong ...

Asyik-masyuk
Tuhan-manusia.

Perjalanan menuju Tuhan adalah perjalanan menuju hati.

**CARI KEBIJAKSANAAN
YANG KAN URAI IKATANMU.
CARI JALAN YANG MENUNTUT
KESELURUHAN WUJUDMU!**

Buang ikatan egoisme, kepakkan sayap-sayap ruhmu,
datang dengan seluruh jiwamu.

Hatimu menjadi Maryam,
secara ajaib mengandung.
Dan tubuh,
seperti Isa berusia dua hari,
ungkapkan
ujaran-ujaran bijak.

Sekarang,
hati menjelma cahaya.
Dan tubuh pun bergegas
mengimbangi.

Saat Syams Tabriz berjalan,
jejaknya adalah
nada-nada musik ...
dan lubang,
yang kau terperosok di dalamnya.

Evolusi jiwa menuju Tuhan. Dari kebijaksanaan, melewati pencerahan, hingga sampai kepada Tuhan.

Temukan rasa manis
dalam hatimu sendiri.

Nanti kan kautemukan rasa manis
di semua hati.

Mengenalidiriadalahjalanmengenalisegalasesuatu.

Lampunya berbeda-beda,
tapi cahayanya sama juga.

Mari temukan jalan hidup kita
dalam sinaran Cahaya semua cahaya.

Sembahyang menyibak kabut
dan membawa kedamaian
ke dalam jiwa.

Jangan lupa bersujud kepada-Nya
dalam jungkir-balik keduniaan kita,
biar terus terpelihara kejernihan
kepala dan hati dalam kesibukan duniawi kita.

Sekarang diamlah.
Biar Dia Yang
menciptakan
kata-kata
bercakap.

Dia membuat pintu,
Dia membuat kunci,
Dia juga membuat
anak-kunci.

Ya, hanya Tuhan yang bisa membawa
kita kepada diri-Nya.

**Jangan ditahan-tahan lagi.
Umbarlah.
Kabarkan rasa cintamu
kepada semua orang.**

Hanya dengan mengekspresikan cinta,
kebahagiaan hidup bisa kita raih.

Ketika kaulihat cinta
dengan segenap hatimu,
kan kaudapati
ia menggema di mana-mana,
di alam semesta.

Jika kita buka mata batin kita, kita akan dapati
cinta di seluruh alam semesta.

Ketika Cinta itu sendiri datang untuk menciummu, jangan kautahan-tahan. Cinta adalah cahaya jiwa.

Usir kebencian. Buka hati kita untuk cinta.
Agar segala hijab runtuh.

Kami adalah seruling,
musik kami Engkau belaka.
Kami adalah gegunungan,
yang kami gemakan
hanya Engkau saja ...

Ya Ilahi,
jangan tinggalkan aku
di tangan-tak-tepercaya diriku ini.
Jangan buat aku menurut pada
siapa pun selain-Mu.

Kau adalah Yang Pertama
dan Yang Terakhir.
Kami yang ada di antaranya
bukanlah apa-apa.

Pencinta tak berdaya dalam "cengkerama"
cinta Tuhan yang tak berbatas.

Maka ketahuilah
bahwa tubuh hanyalah pakaian.
Pergi carilah pemakainya,
bukan cuma jubah.

Mari jatuh cinta lagi,
mari jelmakan semua kotoran dunia
jadi emas mengilap.

Mari jadikan cinta, tali
hubungan kita dengan
alam dan manusia.

Kasih,
ini saat tuk mangkat
dari dunia.
Kudengar suara genderang
di telinga-jiwaku,
dari kedalaman gemintang.
Langit menunggumu.

JANGAN PERNAH KEHILANGAN HARAPAN, WAHAI HATIKU. KEAJAIBAN ADA DALAM YANG TAK TERLIHAT.

Perbendaharaan Tuhan tak pernah habis. Jika mau,
Tuhan bisa melakukan apa saja.

Kebahagiaan adalah saat,
ketika kita duduk bersama,
dua bentuk, dua wajah,
tapi satu jiwa.
Kamu dan aku.

Kepuasan hanya bisa diraih dengan bersatu dengan Tuhan.

KITA TELAH JATUH DI TEMPAT,
DI MANA SEMUANYA ADALAH MUSIK ...
STOP KATA-KATA.
BUKA JENDELA
DI PUSAT DADAMU.
BIAR RUH-RUH TERBANG,
MASUK-KELUAR!

Kosongkan dirimu, nikmati
pertemuan ruh dengan sumber-Nya.

SUARA GENDERANG PENUHI UDARA,
DEBURNYA, HATIKU.
SEBUAH SUARA DALAM HENTAKANNYA
BERKATA: “KUTAHU KAU LELAH,
TAPI DATANGLAH.
INILAH JALAN ITU.”

Jalan menuju Tuhan seringkali terbentang
justru ketika kita kelelahan mencari-Nya.

Cahya bulan
banjiri semesta langit
dari ufuk ke ufuk
Seberapa banyak ia bisa
penuhi ruangmu,
tergantung jendelanya.

Buka hati selebar-lebarnya untuk
masuknya Cahaya Tuhan.

Kau terlalu lemah.

Pasrahlah pada keberlimpahan.
Samudra merawat tiap gelombang,
sampai ke tepi.

Kau perlu bantuan,

lebih dari yang kausadari.

Mintalah pertolongan kepada Tuhan
untuk menemukan jalan kepada-Nya.

JANGAN PUAS DENGAN KISAH-KISAH, TENTANG APA YANG TELAH TERJADI DENGAN ORANG LAIN.
SIBAK MITOS DIRIMU SENDIRI.

Kenali dirimu, alami sendiri, agar kaukenali Tuhanmu.

Lakukan *jihâdun-nafs*.
Bunuh nafsu-rendahmu.
Bersihkan hatimu.

Biarkan dirimu diam-diam dihela
oleh tarikan-aneh apa yang
sungguh-sungguh kaucintai.
Ia takkan menyesatkanmu.

Cinta adala pandu yang tak pernah keliru.

Pertaruhkan semuanya
demi cinta,
jika kau manusia sejati.
Kalau tidak,
tinggalkan kumpulan ini.
Keraguan tak antar kita
sampai keagungan.

Iman harus penuh. Kalau tidak, ia tak
membawamu ke mana-mana.

Kosongkan pikiranmu
dari khawatir.
Berpikirlah tentang
Sang Pencipta pikiran.
Kenapa tinggal di penjara,
padahal pintu terbuka
begitu lebar?

Pasrahkan hidup pada Dia,
yang segala sesuatu diliputi Rahmat-Nya.

Kau telah lupakan
Yang Tunggal.
Yang tak peduli
soal kepemilikan.
Yang tak berupaya
dapatkan untung,
dari apa saja
transaksinya
dengan manusia.

Tuhan Maha Dermawan,
andalkan Dia.

Taklukkan egomu.
Maka kegelapan dalam dirimu
akan menjelma cahaya.

Hati disifati nurani karena penuh cahaya.
Bebas dari ego, ia cemerlang.

SAAT TINDAKAN-TINDAKAN
LAHIR DARI TEMPAT LAIN,
RASA ITU SIRNA.
JANGAN BIARKAN.
MEREKA MUNGKIN BUTA ATAU,
LEBIH BURUK LAGI,
BURUNG-BURUNG PEMAKAN BANGKAI.

Selalu luruskan niat, hiduplah dengan hati yang bersih, bukan nafsu.

Raihlah tali Allah.
Apa itu maknanya?
Menyisikan egoisme.
Akibat egoisme
orang tinggal di penjara.

Ego adalah perangkap. Kita hanya
bebas jika mengikatkan diri pada
Tuhan yang tak berbatas.

Siapa yang pintu-hatinya
terbuka lebar,
dapat melihat matahari
itu sendiri
dalam setiap atom.

Tuhan hanya dapat dilihat
dengan hati yang merindu-Nya,
di mana-mana.

Bertemu dengan-Nya
hanya mungkin dengan ibadah
(penghambaan)
yang dilambari cinta.

POHON TUA MEMBUAT AKAR BARU
DARI HASRAT-CINTA.
BURULAH CINTA,

CINTA,
CINTA.

Cinta menghidupkan jiwa yang,
tanpanya, ia akan mati.

**KAU BELAJAR DENGAN MEMBACA.
TAPI KAU MEMAHAMI DENGAN CINTA.**

Ilmu baru bermanfaat jika dilambari kebaikan hati.

Tugasmu bukanlah mencari cinta,
tapi cuma mencari
dan menemukan semua dinding
yang kaubangun dalam dirimu
untuk menghalangi
(perkembangan)nya.

Cinta tak pernah tak ada dalam diri kita. Ia hanya terhijab oleh noktah-noktah keburukan kita.

Jika suatu hari
aku dikaruniai sekali saja
berduaan bersama-Mu,
dua dunia kan kutaruh
di bawah telapak kakiku
dan kukan menari
selamanya.

Persatuan dengan Tuhan adalah
kenikmatan yang tak tepermanai.

Pencinta dan kekasih tidaklah baru bertemu di akhir perjalanan. Mereka selalu bersama sepanjang jalan.

Tuhan tak pernah meninggalkan manusia. Kita saja yang sering lupa.

Kebenaran membuat hati bungah
seperti air menyapu dahaga.

Kebenaran menenangkan, kata Nabi.
Ya, kebahagiaan ada dalam kesetiaan pada kebenaran.

TINGGALKAN DUNIA,
MAKA KAU KAN JADI RAJA SEMESTA DUNIA.
CAMPAKKAN GULA SEJUMPUT
DI TANGANMU,
MAKA KAU KAN JADI KEBUN TEBU.

Lepaskan keterikatanmu dengan dunia, kau kan dapati kebahagiaan sejati yang abadi.

KAULAH PERSONIFIKASI TUHAN.
KAU PANTULKAN WAJAH SANG RAJA
SEGALA SESUATU YANG ADA DI ALAM SEMESTA,
KAULAH ITU.

Manusia sejati adalah wadah
pengejawantahan sifat-sifat-Nya.

Begitu kau mulai melangkah di atas jalan itu, sepanjang jalannya muncul terbentang.

Mulailah, selebihnya Tuhan akan membimbing.

Semua cinta yang tak ditempatkan dalam Cinta-Nya adalah rasa sakit.

Karena yang dikejar manusia dalam segenap jungkir-baliknya,
hakikatnya adalah cinta Tuhan. Kurang dari itu,
hanya melahirkan kekecewaan.

Penderitaan adalah bingkisan hadiah. Di dalamnya ada kasih tersembunyi.

Karena seringkali kematangan/kesempurnaan manusia baru teraktualisasikan lewat instrospeksi yang lahir dari penderitaan.

Cinta yang terlihat cuma selintas dapat jungkirkan hidup kita.

Nyeburlah, pasrahlah total kepada-Nya.

DIAMLAH,
hanya tangan Tuhan yang bisa mengangkat beban-beban hatimu.

Pasrah adalah kunci pemecahan persoalan-persoalan hidup, seberapa pun besarnya.

Terperangkap dalam pikiran-pikiran sendiri, kita khawatir tentang yang remeh-remeh. Sekali kita mabuk cinta itu, yang kan terjadi, terjadilah.

Dalam cinta, tak ada soal yang tak terselesaikan.

Tinggikan kata-katamu,
bukan suaramu.
Hujanlah yang tumbuhkan
bebungaan,
bukan halilintar.

Ciptakan perbaikan dengan
hikmah dan kelembutan.

TANGIS,
DATANG TAWA TERSEMBUNYI.
CARILAH HARTA KARUN
DI BAWAH RERUNTUHAN.

Carilah hikmah dalam semua kesulitan.

Jika kau temui Aku
tak di dalam dirimu,
maka kau takkan pernah
temukan-Ku.
Karena,
Aku selalu bersamamu,
sejak permulaan.
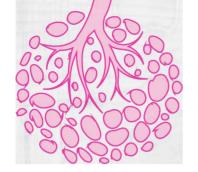
KAUCARI TUHAN.
ITU MASALAHNYA.
TUHAN DALAM DIRIMULAH
YANG SEDANG MENCARIMU.

Dan, kau tinggal menyambut-Nya.

Jungkirkan dirimu terlebih dulu
kosongkan ia seperti gelas anggur
lalu tuangi mulutnya dengan saripati-Nya

Kosongkan hati dari dunia & egoisme
agar Tuhan punya jalan masuk.

Aku tak lagi punya asa.
Aku hancur jadi serpihan-serpihan
Kau adalah pengungsian
awal dan akhirku ...

Tetaskan seluruh ketakberdayaan
dalam dirimu
Sebuah suara turun dari lelangit
"Penyembuh datang!"

Jika kau ingin penyembuhan
biarkan dirimu jatuh sakit
biarkan dirimu jatuh sakit

Pengorbanan mengundang cinta,
dan cinta itu menyembuhkan.

SETELAH BEGITU LAMA,
MENTARI TAK PERNAH BILANG
PADA BULAN:
"KAMU BERUTANG KEPADAKU."
LIHAT APA YANG TERJADI
DENGAN CINTA SEPERTI INI
IA MENYALAKAN LANGIT!

Ikhlas adalah modal pencerahan dan kekuatan.

LUKA ADALAH
tempat yang melaluinya
Sang Cahaya akan masuk
Tak perlu kaucari cinta
Kau hanya perlu menemukan
penghalang-penghalangnya di
hatimu

Penderitaan membersihkan hati,
membuka jalan bagi masuknya
Cahaya Tuhan.

hirup beberapa seruput
anggur murni
yang sedang dituang ini
Jangan peduli
kau diberi gelas kotor

Hikmah tersimpan di tempat mana saja.
Pungutlah. Jangan peduli wadahnya.

KARENA KUASA CINTA TUHAN,

JASAD DARI LEMPUNG BISA TERBANG KE LANGIT

SAAT MASUK KE DALAM RUMAH-RUMAH,
CAHAYA MENTARI JADI BAGAI SERIBU CAHAYA
TAPI KETIKA DINDING SEMUA RUMAH RUBUH,
CAHAYA KEMBALI JADI SATU.

Hanya ada satu cahaya. Cahaya di atas cahaya. Cahaya Tuhan. Keterbatasan penglihatan kita yang membuat kita hanya dapat menangkap pendar-pendar-Nya.

LENYAPLAH.
DIA KAN BUAT KAU BERSINAR
BAK MENTARI
JATUHLAH.
DIA KAN ANGKAT KAU KE LANGIT
JADILAH KETIADAAN.
DIA KAN JELMAKAN KAU SEGALA.

Luruhkan diri, agar kau bisa terbang dan bersatu
dengan-Nya, Sang Mahasegala.

Keimananmu, hai Muslim,
hanyalah
kemunafikan dan kepalsuan
Seperti ajakan azan (yang buruk) ...
ia malah cegah orang
ke jalan kebenaran.

Seringkali keimanan yang tak lurus, yang
melakukan kesombongan dan pemaksaan,
justru menjadi dakwah yang buruk.

SENJA,
BULAN MUNCUL DI LANGIT
MENYENTUH BUMI,
MENATAPKU
SEPERTI ELANG MENCURI BURUNG
DI MASA BERBURU
BULAN MENCURIKU,
KE LANGIT
MENERBANGKANKU ....

KUTATAP DIRIKU
TIADA LAGI
KARENA DALAM BULAN
TUBUHKU JELMA PENAKA JIWA
SEMBILAN SFERA LENYAP DALAM BULAN
BAHTERA WUJUDKU, KARAM DI SAMUDRA ITU.

Dua serangkai puisi Rumi ini, ekspresikan pengalaman fana.
Bulan lambangkan Jibril.
Sfera = planet, zaman itu, dipercayai semua berjumlah sembilan.

SALAH SATU KEAJAIBAN DUNIA
ADALAH JIWA YANG DUDUK SAJA
DALAM PENJARA
PADAHAL KUNCI-SEL
ADA DI TANGANNYA.

Jangan mau terpenjara dunia.
Padahal, keabadian menanti kita.

Kuhidup di tubir kegilaan,

mau tahu alasan-alasan.

Kuketuk-ketuk pintu,

ia terbuka.

Ternyata, kumengetuknya

dari dalam.

Cari kebenaran dan jawaban
pertanyaan-pertanyaan eksistensial kita
dalam hati kita sendiri.

Kau, yang tak gelisah berjaga
demi cinta
tidurlah terus.
Dalam pencarian tanpa henti
akan sungai itu
kita bersama bergegas ...

Kau, yang tak terusik kegelisahan itu
tidurlah terus.
Cinta lampaui sekte-sekte
Karena kau suka memilih-milih
dan menolak,
tidurlah terus.

Ambillah hikmah dari kelompok mana pun. Jangan puas dengan apa yang kita ketahui dan yakini.
Hanya dengan cara itu, kita lebih tahu kebenaran lebih lengkap.

... Belajarlah cinta dari laron
Karena ia terbakar,
mati, dan bisu
Orang-orang sok tahu ini
jahil mencari-Nya
Padahal yang dapat,
tak kembali.

Bertemu Tuhan adalah luruh di dalam-Nya.
Dan, itu butuh pengorbanan diri.

Dengarkan arus sungai
sampaikan pesan:
"Matilah di tepiku.
Mulai denganku,
lihatlah bagaimana aliran sungai
menghambur samudra".

Luruhkan diri ke dalam ketakterbatasan abadi.

Di dalam cinta yang baru ini,
matilah
Jalanmu mulai di sisi lainnya.

Mati (-nya ego) adalah awal kehidupan.

JADILAH LANGIT

AMBIL KAMPAK,

RUNTUHKAN DINDING PENJARA.

LARI.

"LARILAH KAMU KEPADA ALLAH." *

Tinggalkan dunia, menghamburlah kembali ke Sumber kita, Tuhan!

* QS Al-Dzâriyât [51]: 51.

TINGGALKAN RUMAH (EGO)MU
DAN BERJALANLAH MENUJU-NYA *

* QS Âli ‘Imrân [3]: 100.

Tatap selalu tempat luka
di tubuhmu
Lewat situlah Cahaya
kan menembusimu
Dan jangan pernah salah,
bukan engkaulah yang
sembuhkan luka itu.

Renungkan dan ambil hikmah dari kesulitan-kesulitan
kehidupan, nanti kau kan dapat pencerahan.

Jangan seperti Iblis

Hanya nampak air dan lumpur
ketika menyawang Adam.
Lihat di sebalik lumpur,
beratus-ratus ribu taman
yang indah!

Kesempurnaan manusia ada pada ruhnya.

Debu hanya tanda

adanya angin:

angin itulah yang bernilai ...

Mata tanah-liat hanya menatap debu;

melihat angin

perlu mata yang lain.

Hakikat manusia sejati hanya bisa dilihat
dengan mata batin.

... Penglihatan hatinlah milikmu paling berguna
Yang lain hanya gumpal-gumpal lemak dan daging,
pakaian-pembungkus tulang dan urat.

Mata batin bisa menyaksikan hakikat di balik fenomena.

Malam larut,
malam memulai hujan
Ini saatnya kembali pulang
(Ke rumah Tuhan)
Jauh sudah kita
mengembara,
jelajahi rumah-rumah
kosong belaka.

Jangan cari Tuhan, kecuali dalam hati dan
kedalaman ruhani kita.

Wahai sobat,
matilah sebelum mati,
jika yang paling kauhendaki
adalah hidup
Dengan mati seperti itu,
Idris menghuni surga
lebih dulu dari kita semua.

Dengan mematikan ego, kita bisa kembali ke
keabadian pada saat kita masih hidup di dunia ini.

KAPAL BANGGA-DIRI INI,
KETIKA IA SEPENUHNYA HANCUR,
MENJADI MATAHARI DI TENGAH
LENGKUNG BIRU SURGA.

Di tempat egoisme dihancurkan dalam hati kita,
Cahaya Tuhan bersinar benderang.

GUNAKAN TONGKAT ITU
KEPADA DIRIMU SENDIRI,
HANCURKAN CINTA-DIRIMU,
KARENA MATA JASMANI INI
BAGAI SUMBAT PADA
PENDENGARANMU.

Mengandalkan mata lahir belaka hanya akan
menjauhkan kita dari kebenaran.

Telapak-tanganmu
membuka dan menutup
Kalau hanya mengepal
dan selalu terkembang
maka sejatinya kamu
lumpuh.

Memberilah, jangan hanya menahan.
Memberi membahagiakan, menghidupkan.

KITA LAHIR DARI CINTA.

CINTA ADALAH IBU KITA.

Tuhan, Sumber kita. Tuhan adalah Cinta.

Kukan bisikkan rahasia
di telingamu
Cukup kau mengangguk “ya”,
lalu diamlah.

Hakikat kebenaran dan pencerahan hanya
datang pada yang pasrah.

MARI JATUH CINTA LAGI
MARI TEBARKAN DEBU-DEBU EMAS
KE SELURUH DUNIA.
KEMBALIKAN CINTA
HANYA ITU YANG DAPAT
BUAT DUNIA BERSINAR
BAHAGIA

CINTA TERBANG KE LANGIT RAHASIA
LURUHKAN 100 HIJAB,
TIAP SAAT.
AWALNYA KURBANKAN HIDUP,
AKHIRNYA MELANGKAH TANPA KAKI.

Hakikat hanya bisa diraih dengan cinta. Cinta lahir setelah bebas dari ikatan hidup (duniawi): Pasrah, tak lagi andalkan diri.

MARI KITA PAHAT PERMATA
DARI HATI YANG MEMBATU,
DAN MEMBUATNYA SINARI JALAN KITA,
MENUJU CINTA.

Lembutkan hati kita dengan pengorbanan dan kebaikan.

CINTA TAK BERDIRI DI ATAS APA PUN

SAMUDRA TANPA BATAS

TIADA AWAL, TIADA AKHIR

Dalam samudra cinta,
aku meleleh seperti garam
Iman, keragu-raguan
semuanya larut

Cinta melampaui segalanya.
Kosong, pasrah ....

Fana ...
Cinta itu Tuhan.
Kosong tapi isi
Isi tapi kosong
Laysa ka mitsliHi syai'

Dia ada, tapi adanya tak seperti apa pun yang ada.

Pasrahlah pada cinta,
tanpa berpikir

GADAIKAN KEPINTARANMU DAN BELI KETAKJUBAN

Kepintaran membuat orang merasa puas, ketakjuban mendorong pencarian terus-menerus.

Akal tak berdaya di hadapan ungkapan cinta.

Cinta mencekam dan menundukkan apa
saja yang ada di depannya.

Tutup matamu.

JATUH-CINTALAH.

Dan diam di situ.

Kembangkan dan rawatlah cinta.
Jangan tukar dengan apa pun.

MABUK-CINTALAH
KARENA CINTA ITU
ADALAH APA SAJA YANG ADA.

Dengan mencinta kita jadi manusia paripurna

JADIKAN KEINDAHAN YANG KAUCINTAI APA YANG KAUKERJAKAN.

Kerjakan hanya apa yang kaucintai.

**Apa yang menyakitimu,
memberkahimu.
Kegelapan adalah lilin-Mu.**

Cobaan hidup mengungkap kebenaran.

Penderitaan adalah hadiah. Di dalamnya tersembunyi kasih.

Tuhan kadang mengajari kita lewat kesulitan,
selama kita bersikap positif kepada-Nya.

KEMARIN TLAH LALU,
KISAHNYA TLAH DITUTURKAN
HARI INI ...
BENIH BARU SEDANG TUMBUH.

Jangan terpenjara masa lampau, optimislah.
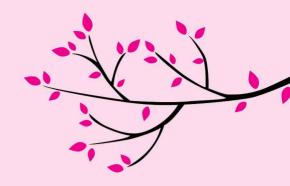
Dia merontokkan dedaunan kuning
dari hatimu,
agar daun-daun hijau segar dapat tumbuh
di tempatnya
Dia cerabut akar-akar busuk,
Agar akar-akar baru
yang tersembunyi di bawah
kan tumbuh di tempat apa pun.
Yang kesedihan rontokkan dari hatimu,
Hal-hal yang jauh lebih baik kan lahir di situ.

Dalam kematian, ada kehidupan baru. Dalam
kekurangan ada persiapan bagi kepenuhan.

Biarkan dirimu diam-diam dihela
oleh tarikan ajaib
apa yang benar-benar kaucintai.
Dia takkan menyesatkanmu.

Karena cinta adalah Tuhan.

Cinta adalah jalan yang melaluinya pesuruh dari kegaiban mengajari kita segala sesuatu.

Dengan cinta, semua misteri hidup akan terungkap.

Pergilah ke dalam dirimu
Masuklah ke dalam tambang
batu rubi itu,
dan mandilah dalam kerlap
cahayamu sendiri.

Carilah pencerahan dalam dirimu sendiri.

Tiada apa pun di luar dirimu,
tengok ke dalam
Semua yang kauhasratkan
ada di sana.
Kau adalah Itu.

Dalam hati manusia ada cinta. Cinta adalah segalanya.
Tanpa cinta, tak ada lagi yang dimiliki manusia.

Pada hari kumati
jangan bilang: "ia telah pergi."
Tiada kaitan mati dengan pergi
Di sini mulutmu terkatup
di sana segera terbuka
dengan jerit suka cita
Jika ingin tersingkap tirai
pilihlah kematian
Bukanlah kematian itu
kau masuk kuburan
Kematian adalah kau masuk
ke dalam Cahaya

Kematian adalah awal kehidupan, awal pencerahan.

Hayat Rumi*

Rumi–nama lengkapnya, *Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin Al-Khattabi Al-Bakri*–lahir di Balkh (Afghanistan sekarang) pada 6 Rabiul Awwal 604 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 30 September 1207 M. Ayahnya, menurut silsilah, adalah keturunan Abu Bakar, bernama Bahauddin Walad. Sedangkan ibunya berasal dari kerajaan Khwarazm.

Bahauddin Walad adalah ulama yang saleh dan cendekia, serta mistikus yang berpandangan ke depan. Ia seorang guru yang terkenal di Balkh. Tahun 1210, menjelang penyerbuan tentara Mongol di bawah pimpinan

---

* Diambil dari sumber yang sama dengan sumber pengantar Abdul Hadi W.M. untuk buku ini.

Timur Lenk, ketika usia Rumi baru 3 tahun, intrik-intrik busuk mulai meluas di lingkungan kerajaan Khwarazm. Dalam kemelut yang diwarnai konflik kepentingan dan perebutan kedudukan itu, ayah Rumi juga bentrok dengan ulama-ulama yang sejak lama tidak menyukai dan iri pada popularitasnya. Maka, pada tahun itu keluarga Rumi meninggalkan Balkh menuju Khorasan.

Dari Khorasan, Rumi dibawa pindah lagi ke Nishapur, tempat kelahiran penyair dan ahli matematika Omar Khayyam dan sufi penyair Fariduddin Attar. Di kota itulah Rumi bertemu Attar, dan Attar meramalkan si bocah pengungsi itu kelak akan menjadi orang masyhur yang menyalakan api gairah ketuhanan ke seluruh dunia. Karena terpesona akan pancaran mata anak itu, dan benih kejeniusannya, Attar menghadiahkan pada si bocah sebuah kitab tasawuf, yaitu *Asrar-Nama* (Kitab Rahasia-Rahasia).

Di Nishapur ini pulalah keluarga Rumi mendengar, bahwa Afghanistan telah diserbu oleh tentara Mongol. Balkh habis musnah dibakar. Sebuah pusat kebudayaan telah lenyap.

Karena tak dapat dielakkan, bahwa sebentar lagi serbuan tentara Mongol pasti mencapai Nishapur, dengan terburu-buru keluarga Rumi bergerak mengungsi lebih jauh lagi. Sampailah mereka di Makkah. Dari Makkah, keluarga Rumi menuju Damaskus. Dari Damaskus menuju Armenia. Di perbatasan Turki dan Rusia itu (sekarang) keluarga Rumi tinggal selama empat tahun, yaitu antara 1211-1215. Sesudah itu mereka pindah ke Laranda, di Turki, sampai

tahun 1226. Di Laranda inilah Rumi kawin dengan Jauhar Kathun, putri ulama terkemuka di situ. Mereka dianugerahi putra bernama Sultan Walad, yang kemudian juga menjadi seorang sufi seperti ayahnya.

Setelah perkawinan Rumi, keluarga Rumi pindah lagi ke Konya, kota penghabisan tempat tinggal keluarga itu. Konya adalah ibu kota Turki di bawah Dinasti Saljuk. Terletak di Asia Kecil. Konya merupakan pusat kebudayaan, setelah Baghdad dihancurkan tentara Mongol. Kota ini pun merupakan tempat pertemuan kebudayaan Barat dan Timur, serta pertemuan bermacam agama. Di kota inilah filosof Yunani pertama-tama, Thales, dilahirkan.

Sebagai kota tempat pengajian, Konya memang menarik banyak kaum terpelajar. Berbagai madrasah dan seminari Kristen ada di kota itu. Ketika Bahauddin Walad menjejakkan kaki di situ, Sultan Turki langsung menerimanya. Karena itu, mudahlah baginya untuk mendirikan sekolah dengan bantuan sultan.

Madrasah ayahanda Rumi berkembang pesat. Dalam waktu yang sebentar muridnya sudah ratusan. Memang, Bahauddin Walad adalah guru yang ulung dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1331, ketika Rumi berusia 24 tahun, Bahauddin Walad meninggal dunia. Rumi segera menggantikan kedudukan ayahnya itu. Namun cuma setahun. Salah seorang murid ayahnya yang tinggal di Khorasan, dan seorang sufi terkenal, yaitu Burhanuddin Tirmidi, mengunjungi Rumi suatu hari. Burhanuddin

bersedia menjadi penunjuk jalan bagi Rumi untuk memperdalam tasawuf. Rumi menerima tawaran itu, dan berjanji akan berguru pada Burhanuddin selama sembilan tahun. Namun, karena Rumi memang cerdas dan terbuka hatinya, dalam waktu tiga tahun saja pengetahuannya tentang tasawuf meningkat dengan cepat.

Karena itu, ia mengalami perubahan kejiwaan yang cepat pula. Ia kemudian mengembara sendiri mengunjungi para pemuka sufi yang terkenal. Tempat terakhir yang ia singgahi adalah Damaskus. Di sana, ia bertemu dengan sufi besar dari Andalusia, Ibn 'Arabi.

Pada umur 31 tahun, Rumi kembali ke Konya dan mengajar Ilmu Kalam. Di samping itu, ia juga banyak memberikan petunjuk keruhanian bagi orang-orang Turki, Persia, Yunani, dan Arab. Pergaulannya yang luas ini membuat Rumi memahami sumber-sumber kelemahan dan kekuatan manusia. Lima tahun ia mengajar dan memberikan petunjuk keruhanian, kemudian berkesimpulan, dari hasil pengalamannya, bahwa pengetahuan (teoritis) tak bisa mengubah manusia. Pengajaran yang ada, menurut Rumi, ternyata tidak mampu mengembangkan kepribadian seseorang.

Tingkah laku manusia, menurut Rumi, baru bisa berubah, apabila sikapnya berubah. Pikiran dan jiwa seseorang bisa terang dan terbuka apabila ia memiliki perasaan yang positif. Beragama apa pun manusia itu, problem dasarnya sama. Mereka kurang menyadari potensi

dirinya sebagai manusia, dan kurang memiliki perasaan yang positif.

Semenjak saat itu Rumi menyatakan, bahwa hukum, pemikiran, dan perundang-undangan, tidak cukup. Ia mulai jemu pada kaum teolog atau ahli ilmu kalam. Ia jemu pada formaslisme dan dogmatisme yang kaku ketat. Pendek kata, kehidupan beragama secara konvensional tidak lagi memuaskan dirinya, seperti pernah dialami oleh Imam Ghazali.

Rumi melihat bahwa dalam diri manusia terdapat tenaga rahasia yang, jika digunakan sungguh-sungguh dan tepat, bisa membawa manusia ke keluasan tak terbatas. Ia mulai memikirkan bagaimana caranya mengembangkan kepribadian manusia, sehingga nasibnya berubah. Berkatalah ia dalam bukunya, *Fihi Ma Fihi*:

"Manusia mengalami kepedihan, desakan, dan tuntutan. Pun jika ia memiliki ratusan ribu kekayaan, ia takkan pernah puas. Secara saksama manusia tak henti-hentinya menyibukkan diri dalam setiap jenis perdagangan dan pertukangan; ia menyibukkan dirinya dalam bermacam-macam jenis pekerjaan. Ia mempelajari ilmu, seperti astronomi dan kedokteran, sebab ia tak memiliki tujuan dan keinginan lebih tinggi. Manusia biasa menyebut kekasihnya dengan cara yang gampang.

...

Bagi mereka, jalan yang panjang menjadi pendek; dan mereka tak mau membersihkan hidupnya untuk mencapai tangga yang lebih tinggi."

Pada saat Rumi gelisah itulah ke Konya datang seorang darwisy, orang suci pengembara dari Tabriz. Namanya Syamsuddin. Umurnya dua puluh tahun lebih tua dari Rumi. Ini terjadi pada tanggal 26 Jumadil Akhir tahun 624 Hijriah atau 28 November 1244 M.

Syamsi Tabriz adalah seorang darwisy yang aneh dan memesona. Wajahnya tampan, kharismanya luar biasa, pikiran-pikirannya kritis, radikal dan brilian. Khutbah-khutbahnya memikat dan dalam isinya. Ia adalah seorang sufi yang tak punya hubungan secuil pun dengan gerakan sufi konvensional. Pemahamannya tentang Tuhan dan manusia, kesadaran kosmik dan makrifat, luar biasa mendalam. Inilah yang sangat memikat Rumi. Rumi seakan-akan menemukan sesuatu, yang telah lama ia cari, dalam diri Syamsuddin. Demikian pula Syamsuddin menjumpai sesuatu, yang telah lama ia cari, pada diri Jalaluddin Rumi.

Apa yang telah lama dicari dan didamba Rumi itu? Nicholson mengatakan bahwa pada pribadi Syamsuddin, Rumi menjumpai suatu penjelmaan atau gambaran dari Kekasih Tuhan atau insan kamil yang sejati. Syamsuddin miskin, namun gairah hidupnya luar-biasa. Pengalamannya luas dan kaya. Ia bisa dibandingkan dengan Socrates, guru Plato, dalam hal kemiskinan, namun memiliki kekayaan ruhani dan pikiran yang luar-biasa. Socrates bagi Plato adalah sama dengan Syamsuddin bagi Rumi. Keduanya adalah pembimbing jalan bagi dua orang besar itu.

Socrates dan Syamsuddin tak pernah menulis buku, namun khutbah-khutbahnya menggemparkan. Mereka

hidup dalam zaman yang berlainan, namun kedua zaman itu memiliki ciri yang hampir sama, seperti kemelut politik, pelacuran intelektual, dan keruntuhan ruhani yang fatal. Keduanya ahli retorika, dan pada akhir hayatnya mengalami nasib serupa: meninggal secara tragis. Yang satu dihukum minum racun, yang lain dibunuh. Dan keduanya melahirkan dua murid yang melahirkan karya-karya besar.

Setelah bertemu dengan Syamsuddin, Rumi benar-benar tak bisa melepaskan diri, mengikuti jalan keruhanian yang ditempuh darwisy dari Tabriz itu. Rumi mengajak Syamsuddin tinggal di rumahnya. Sejak saat itu, mereka bersahabat dan bersama-sama menyelami masalah-masalah ketuhanan dan kemanusiaan.

Akibat pertemuannya dengan Syamsuddin, Rumi tak memperhatikan sekolahnya lagi. Murid-muridnya telantar. Semua ini menimbulkan bibit kebencian kepada Syamsuddin. Suatu ketika, Syamsuddin diusir oleh mereka ke Damaskus. Rumi diminta kembali mengurus sekolah dan murid-muridnya seperti biasa. Namun Rumi tetap ogah, sebab perpisahan dengan Syamsuddin sangat memukul batinnya.

Atas permintaan Rumi, murid-muridnya setuju mendatangkan kembali Syamsuddin. Tapi tak lama setelah tiba di Konya, Syamsuddin mendapat tantangan yang lebih berat lagi. Ia tak hanya dimusuhi karena mengakibatkan telantarnya sekolah Rumi. Khutbah-khutbahnya yang tajam dan kritis dinyatakan mengancam kedudukan ulama ortodoks. Kerusuhan secara tragedi. Rumi bukan

saja kehilangan Syamsuddin, yang tewas dibunuh secara rahasia, melainkan juga kehilangan salah seorang anaknya, yang kebetulan memihak kelompok anti-Syamsuddin.

Peristiwa ini jelas lebih memukul batin Rumi lagi. Namun ia tetap bertekad meneruskan pencariannya. Kerinduannya pada Syamsi Tabriz menjadi-jadi. Ia pergi ke Damaskus, karena di Konya hidupnya terasa sia-sia. Ia hidup beberapa tahun dalam pengasingan dan pengembaraan. Setelah kembali ke Konya, ia mendirikan tarekat Maulawiyah, yang terkenal dengan tari yang berputar-putar seperti gasing**. Dalam keadaan ekstase ia membacakan puisi-puisi yang diciptakannya, lalu ditulis oleh salah seorang muridnya. Kerinduannya pada Syamsuddin dan Tuhan ia curahkan sepenuh-penuhnya dalam puisi. Meskipun ia tak pernah ingin jadi penyair, ternyata puisi membebaskan batinnya dari konflik-konflik yang ia alami selama dalam pengasingan dan pengembaraan.

Mengenai bagaimana Rumi menemukan tari berputar-putar seperti gasing, yang terus hidup sampai sekarang, ada kisah tersendiri. Salah seorang murid dan sahabat Rumi adalah seorang pandai-emas, bernama Salahuddin Zer-Kub. Ialah pengganti Syamsuddin, setelah meninggal tahun 1247. Suatu ketika Rumi sedang mengunjungi tempat Salahuddin, yang sedang bekerja menempa emas. Dari tiap bunyi tempaan pukulan besi Salahuddin di atas

** Dalam versi lain, pendiri Tarekat Maulawiyah dan penemu tari gasing adalah putra Rumi, yakni Sultan Walad.

lempengan emas itulah Rumi seperti mendengar suara Allah, Allah, Allah. Bunyi itu seakan-akan suatu irama yang keras, yang secara spontan mengajaknya berputar-putar menari seperti gasing itu. Peristiwa inilah yang melahirkan tarekat Maulawi, para darwisy berputar menari diiringi musik hingga mencapai ekstase.

Persahabatan dengan Salahuddin juga memberi keuntungan lain. Kalau Rumi sedang mengucapkan puisi-puisinya, jelas ia tak bisa menuliskannya. Yang menuliskan adalah darwisy si pandai-emas itu, yang selain punya daya ingat dan telinga yang tajam, juga punya ketangkasan memindahkan apa yang diucapkan Rumi ke atas kertas.

Jalaluddin Rumi meninggal pada tanggal 17 Desember 1273. Pada upacara pemakamannya banyak penduduk Konya, termasuk pemeluk agama lain, hadir dan memberikan penghormatan terakhir pada sufi ini. Banyak pula orang Islam dan orang Kristen yang menangis tersedu-sedu, karena cintanya pada gurunya yang pandai dan bijak itu.

Karya-karya Rumi luar-biasa banyaknya, dan sangat mengagumkan, karena masa kepenyairan Rumi tergolong singkat, hanya 27 tahun. Arberry menghitung, kurang-lebih Rumi menulis sajak yang jumlah baitnya tidak kurang dari 34.662 bait. Sajak-sajaknya itu terkumpul dalam *Matsnawi* (6 jilid), yang juga memuat parabel dan kisah-kisah binatang, di samping uraian-uraian tasawuf dalam bentuk kias-kias yang puitik. Diwan-Diwan Syamsi Tabriz. Uraian

tasawufnya kita temukan dalam *Fihi Ma Fihi*, *maqalat*, dan lain-lain.

Adapun sajak-sajak dalam buku ini diterjemahkan melalui terjemahan paling akhir dari A.J. Arberry, *Mystical Poems of Rumi* (The University of Chicago Press: 1968). Buku ini adalah kumpulan diwan-diwan Rumi yang masyhur. Sedangkan sajak-sajak dari *Matsnawi* diterjemahkan melalui terjemahan Inggris, R.A. Nicholson, dalam bukunya, *Rumi: Poet and Mystic* (Mandala Books, London: 1978).[]

Abdul Hadi W.M.

Daftar Pustaka

A.J. Arberry, *Mystical Poems of Rumi*, The University of Chicago Press, London & Chicago: 1971.

A.J. Arberry, *Aspects of Islamic Civilization*, George Allen & Unwim, London: 1964.

A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, Mandala Book, London: 1979.

A. Reza Arasteh, *Rumi, The Persian, The Sufi*, Routledge and Kegan Paul, London: 1974.

Al-Ghazali, *Mishkât Al-Anwâr* (translated by W.H.T. Gairdner) Khitab Bawan, New Delhi: 1981.

Al-Hallaj, *The Tawasin* (translated by Aisha Abdur Rachman At-Tarjumana), Taj Company, New Delhi: 1982.

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta: 1980.

F. C. Happold, *Mysticism: A Study and an Anthology*, Penguin Books: 1981.

Mohammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Terjemahan Ali Audah, Taufiq Islamil, dan Goenawan Mohamad), Tintamas, Jakarta: 1968.

Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, Mandala Books, London: 1979.

R.A. Nicholson, *Rumi, Poet and Mystic*, Mandala Book, London: 1978.

R.A. Nicholson, *Selected Poems from Divani Syamsi Tabrizi*, Cambridge University Press: 1977.

R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, Cambridge University Press: 1980.

Annimarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, The University Of North Carolina Press, Chapel Hill: 1975.

Idries Shah, *The Sufis*, Anchor Books, New York: 1971.

Tentang Penyusun

Haidar Bagir lahir di Solo, 20 Februari 1957. Ia meraih S-1 dari Jurusan Teknologi Industri ITB (1982), S-2 dari Pusat Studi Timur Tengah, Harvard University, AS (1992), dan S-3 dari Jurusan Filsafat Universitas Indonesia (UI) dengan riset selama setahun (2000-2001) di Departemen Sejarah dan Filsafat Sains, Indiana University, Bloomington, AS.

Nama penerima tiga beasiswa Fulbright ini selama beberapa tahun berturut-turut masuk di dalam daftar 500 *Most Influential Muslims* (The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2011).

Selain sibuk mengurus yayasan dan menjadi presiden direktur sebuah rumah penerbitan, dia telah menulis buku *bestseller: Buku Saku Tasawuf; Buku Saku Filsafat Islam; Buat Apa Shalat; Surga di Dunia, Surga di Akhirat;* dan beberapa judul buku lain. Ia juga masih aktif memberikan ceramah keagamaan dan pendidikan di sejumlah instansi; menjadi pembicara di sejumlah seminar keilmuan, khususnya kajian tentang filsafat, tasawuf, dan pemikiran Islam kontemporer. Beberapa tahun terakhir ini, ia juga mengasuh sebuah acara radio mingguan bertajuk *Lite is Beautiful* di Lite FM.

@Haidar_Bagir

www.haidarbagir.com

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. **Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,**
2. **Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.**

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks **Twitter: @NouraBooks**

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com